

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Eksistensi perbankan menjadi salah satu penopang kegiatan perekonomian di Indonesia, sehingga merupakan lembaga keuangan yang fundamental. Bank sebagai lembaga keuangan memberikan fasilitas simpan-pinjam bagi nasabah atau masyarakat dengan tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan bagi masyarakat. Berdasarkan dari fungsinya, bank merupakan lembaga perantara atau intermediasi yang berfungsi menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk tabungan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk pinjaman (Siringoringo, 2017), sehingga dengan demikian roda perekonomian dapat berputar. Ketika perekonomian berjalan dengan baik, maka perbankan juga akan berjalan dengan baik. Penilaian akan kondisi perbankan dapat dilakukan melalui pengukuran terhadap risiko dan kinerjanya yang merupakan gambaran mengenai kondisi keuangan bank terkait kegiatannya dalam menghimpun serta menyalurkan dana pada periode tertentu. Kinerja keuangan perbankan juga menggambarkan kekuatannya, sehingga dari sisi ini dapat digunakan oleh pihak manajemen untuk pengembangan usaha serta dari sisi kelemahannya, dapat digunakan oleh manajemen dalam melakukan evaluasi perbaikan di masa depan

(Mukaromah dan Supriono, 2020). Kinerja keuangan dan tingkat optimalisasi perbankan dalam menghimpun dan menyalurkan dana kepada masyarakat selaras dengan tujuan usaha perbankan, yaitu menciptakan profitabilitas atau keuntungan (Miadalyni dan Dewi, 2013).

Dalam mencapai tujuan usahanya menciptakan profitabilitas, perbankan harus tetap mempertahankan kesehatannya. Ketika bank berada kondisi kesehatan yang baik, maka kinerjanya akan optimal. Bank harus terus menjaga kesehatannya agar mendapat kepercayaan dari masyarakat yang menyimpan dananya di bank (Tambuwan dan Sondakh, 2015). Penilaian tingkat kesehatan perbankan di Indonesia diatur dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 4/POJK.03/2016 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum melalui pendekatan *Risk Based Bank Rating* (RBBR). Terdapat empat faktor yang menjadi indikator dalam metode RBBR, yaitu *Risk Profile*, *Good Corporate Governance*, *Earning*, dan *Capital* atau sering disingkat sebagai RGEC. Adapun, metode dengan faktor RGEC lebih menitikberatkan kepada pertimbangan kesehatan bank umum berdasarkan prinsip kehati-hatian dan pelaksanaan manajemen risiko oleh perbankan.

Risk Profile adalah faktor pertama yang digunakan untuk menilai kesehatan perbankan dalam metode RGEC yang penilaiannya berdasarkan risiko inherent dan kualitas pelaksanaan manajemen risiko dalam kegiatan perbankan. Diketahui, POJK No.18/POJK.03/2016 tentang Penerapan Manajemen Risiko Bagi Bank Umum juga mengatur delapan risiko yang termasuk dalam faktor manajemen risiko operasional perbankan, yaitu risiko kredit, risiko pasar, risiko likuiditas, risiko operasional, risiko

kepatuhan, risiko hukum, risiko reputasi, dan risiko stratejik. Dari delapan faktor risiko, yang digunakan dalam mengukur tingkat kesehatan bank dalam penelitian ini hanya risiko kredit dan risiko likuiditas. Risiko kredit dapat diukur menggunakan rasio *Non-Performing Loan* (NPL) yang memproyeksikan rasio kredit bermasalah terhadap total kredit (Priyanto *et al.*, 2014). NPL yang ideal atau sesuai dengan ketentuan dari OJK adalah dibawah 5%, semakin besar NPL menunjukkan bahwa pengelolaan kredit bermasalah tidak baik dan bank berpotensi mengalami kerugian, sehingga berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Adapun, pengukuran terhadap risiko likuiditas dapat dilakukan dengan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) yang mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban keuangan atau likuiditas yang dimiliki. Rasio LDR membandingkan total kredit yang disalurkan bank dengan total dana pihak ketiga atau dana nasabah. Interval rasio LDR yang baik adalah pada angka 78%-92%, semakin tinggi LDR menunjukkan perbankan dapat mengelola dana pihak ketiga serta tidak menimbulkan kredit macet, sehingga memberikan kepercayaan tersendiri baik bagi nasabah maupun investor yang akan meningkatkan nilai perusahaan (Irianti dan Saifi, 2017).

Good Corporate Governance atau GCG menjadi faktor kedua yang digunakan sebagai perhitungan tingkat kesehatan bank melalui metode RGEC. Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia No.13/1/PBI/2011 Pasal 7 ayat 2, penilaian GCG adalah penilaian manajemen bank terhadap pelaksanaan prinsip-prinsip GCG, diantaranya, yaitu keterbukaan (*transparency*), akuntabilitas (*accountability*), tanggung jawab (*responsibility*), independensi (*independency*), serta kewajaran (*fairness*). Manfaat dari

penerapan GCG adalah perbankan dapat mengetahui permasalahan lebih dini, menindaklanjuti secara tepat dan cepat, serta dapat bertahan menghadapi berbagai krisis. Dalam rangka perbaikan dan peningkatan praktik GCG, perbankan diwajibkan melakukan *self-assessment* atau penilaian mandiri secara berkala (Otoritas Jasa Keuangan, 2016).

Earning atau rentabilitas merupakan faktor ketiga yang menjadi perhitungan tingkat kesehatan bank melalui metode RGEC. Adapun dalam melakukan perhitungan rentabilitas perbankan terdapat rasio yang dapat digunakan, yaitu *Return on Asset* (ROA). Rasio ini membandingkan total pendapatan dengan rata-rata total aset, sehingga menggambarkan kemampuan perbankan memperoleh keuntungan menggunakan aset-aset yang dimilikinya (Agustiningrum, 2013), semakin tinggi *Return on Asset* menunjukkan *return* perbankan yang tinggi. Laba yang dihasilkan perusahaan merupakan suatu hal yang menjadi perhatian bagi investor dalam melakukan investasi sehingga hal ini dapat memengaruhi nilai perusahaan.

Capital atau modal merupakan faktor terakhir yang menjadi perhitungan tingkat kesehatan bank melalui metode RGEC. Modal merupakan faktor yang sangat penting karena perbankan membutuhkan modal dari investor untuk pertumbuhan dan perkembangan usaha. Penilaian terhadap faktor modal meliputi penilaian tingkat kecukupan modal dan pengelolaan modal oleh perbankan. Bank wajib mengacu pada ketentuan Bank Indonesia dalam PBI No.15/12/PBI/2013 yang mengatur mengenai Kewajiban Penyediaan Modal Minimum bagi Bank Umum dalam melakukan perhitungan modal. Bank juga diwajibkan menghitung kecukupan modal yang dimiliki

dengan aset tertimbang menurut risiko dengan pertimbangan perhitungan risiko kredit, risiko operasional, dan risiko pasar untuk dapat menilai kecukupan modal bank atau yang biasa disebut dengan *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Oleh sebab itu, semakin tinggi risiko yang dimiliki perbankan, maka semakin besar modal yang harus dimiliki bank untuk mengantisipasi risiko tersebut (Wardoyo dan Agustini, 2015). CAR merupakan rasio yang melindungi bank dari kebangkrutan dengan memperhitungkan tingkat kecukupan modal yang memastikan modal yang dimiliki bank cukup untuk digunakan dalam pengembangan usaha dan sekaligus memastikan bahwa kekayaan bersih yang dimiliki cukup untuk menutupi penyusutan kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban dan beragam risiko yang dihadapi, yaitu risiko kredit, risiko pasar, dan risiko operasional. Ketika risiko-risiko tersebut timbul, modal yang tersedia oleh bank sudah diperhitungkan dalam CAR (Fatima, 2014).

Menurut informasi yang disampaikan oleh Otoritas Jasa Keuangan (2023), tingkat kinerja industri perbankan pada akhir 2022 berada pada level yang kuat dan stabil karena pengawasan dari Otoritas Jasa Keuangan serta bauran kebijakan yang diterbitkan oleh Bank Indonesia, Kementerian Keuangan dan Lembaga Penjamin Simpanan. Pada pertengahan triwulan ke-4 tahun 2022, penyaluran kredit industri perbankan tumbuh sebesar 11,16% (yoy), adapun risiko kredit NPL sebesar 2,65%. Likuiditas industri perbankan juga masih terjaga yang tercermin dalam perhitungan rasio LDR sebesar 79,73%. Selain itu, rentabilitas perbankan dengan perhitungan ROA sebesar 2,47%. Adapun, pemodalannya yang diukur dengan rasio CAR juga masih cukup solid pada level 25,5% (Otoritas Jasa Keuangan, 2022).

Tabel 1. 1. Indikator Kinerja Bank Umum Konvensional di Indonesia tahun
2022

Indikator Kinerja Bank Umum Konvensional November 2022	
NPL	2,65%
LDR	79,73%
ROA	2,47%
CAR	25,5%

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan (2022)

Tingkat kesehatan bank akan memengaruhi kepercayaan masyarakat, termasuk para nasabah dan investor. Ketika bank dalam kondisi yang sehat, maka tingkat kepercayaan nasabah dan para investor juga akan tinggi, sehingga nilai perusahaan akan meningkat. Bagi perbankan yang sudah melakukan *go public*, sangat penting untuk memerhatikan dan meningkatkan nilai perusahaan karena nilai perusahaan akan memengaruhi pandangan investor terhadap kinerja manajemen perbankan dalam mengelola aset yang dimiliki. Dengan kata lain, nilai perusahaan dapat menjadi nilai guna bagi para investor ataupun para pemangku kepentingan (Irianti dan Saifi, 2017). Perbankan merupakan industri dengan persaingan yang ketat, sehingga saling berlomba-lomba untuk mengoptimalkan nilai perusahaan untuk mendapatkan investasi dari investor. Alasan lain perbankan perlu melakukan upaya untuk meningkatkan nilai perusahaannya, yaitu dalam teori agensi, pihak manajemen perusahaan pada dasarnya

selalu berusaha mengoptimalkan hasil yang dicapai dengan cara mengoptimalkan kinerja keuangan, sehingga kompensasi mereka juga ikut meningkat (Hidayat, 2014).

Dalam mengukur nilai perusahaan, salah satu caranya dapat menggunakan perhitungan dengan rasio *Tobin's Q*. Rasio ini mengukur nilai perusahaan sebagai aset berwujud (*tangible asset*) dan tak berwujud (*intangibile asset*), serta dalam perhitungannya juga mengukur tingkat efisiensi penggunaan aset perusahaan sebagai sumber daya yang dimiliki (Dzahabiyya *et al.*, 2020). Menurut Rajab dalam (Prabawati *et al.*, 2021), *Tobin's Q* merupakan rasio terbaik diantara rasio lainnya dalam mengukur nilai perusahaan karena dapat mempresentasikan informasi mengenai kegiatan perusahaan. *Tobin's Q* memperhitungkan aset dan kewajiban perusahaan serta jumlah dan harga saham perusahaan yang beredar. Salah satu cara mengetahui faktor yang memengaruhi nilai perusahaan perbankan adalah dengan meninjau indikator kinerja perbankan melalui *risk profile*, *good corporate governance*, *earning*, dan *capital*. Indikator kinerja perbankan tersebut akan menjadi salah satu tolak ukur investor saat akan melakukan investasi, sehingga memengaruhi harga saham dan nilai perusahaan perbankan (Irianti dan Saifi, 2017).

Indikator *Risk Profile*, *Good Corporate Governance*, *Earning*, dan *Capital* (RGEC) digunakan untuk mengetahui pengaruhnya terhadap nilai perusahaan yang diproyeksikan dalam rasio *Tobin's Q*.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah *Risk Profile* berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan?
2. Apakah *Good Corporate Governance* berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan?
3. Apakah *Earning* berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan?
4. Apakah *Capital* berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan?

1.3. Lingkup Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas, berikut merupakan batasan dalam penelitian ini:

1. Pengukuran tingkat kinerja perbankan menggunakan indikator *Risk Profile*, *Good Corporate Governance*, *Earning*, dan *Capital* (RGEC). Indikator *risk profile* dianalisis dengan variabel *Non Performing Loan* (X1) dan variabel *Loan to Deposit Ratio* (X2). Variabel *good corporate governance* (X3) dianalisis dengan hasil *self-assessment* masing-masing bank. Indikator *earning* dianalisis dengan variabel *return on asset* (X4). Indikator *capital* dianalisis dengan variabel *capital adequacy ratio* (X5).
2. Indikator RGEC digunakan untuk melihat pengaruhnya terhadap nilai perusahaan yang dihitung dengan *Tobin's Q* (Y).

3. Objek yang digunakan dalam penelitian ini merupakan perusahaan perbankan yang sudah tercatat di Bursa Efek Indonesia selama 2016-2022 dan masuk dalam kriteria Kelompok Bank berdasarkan Modal Inti (KBMI) 3 dan 4.
4. Ruang lingkup waktu penelitian ini sejak Januari 2016 sampai Desember 2022.

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka berikut adalah tujuan dari penelitian ini:

1. Menganalisis pengaruh *Risk Profile* terhadap Nilai Perusahaan dengan perhitungan Rasio *Tobin's Q*.
2. Menganalisis pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap Nilai Perusahaan dengan perhitungan Rasio *Tobin's Q*.
3. Menganalisis pengaruh *Earning* terhadap Nilai Perusahaan dengan perhitungan Rasio *Tobin's Q*.
4. Menganalisis pengaruh *Capital* terhadap Nilai Perusahaan dengan perhitungan Rasio *Tobin's Q*.

1.5. Manfaat Penelitian

Melalui tercapainya tujuan penelitian, diharapkan bahwa hasil dari penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi beberapa pihak, yaitu:

1. Bagi peneliti, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pemahaman berkaitan dengan indikator tingkat kesehatan bank dan pengaruhnya terhadap nilai bank umum.
2. Bagi akedemisi, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan pembaca. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat berguna sebagai sumber referensi dan menjadi acuan bagi penelitian di masa depan.

1.6. Sistematika Penulisan

Penelitian ini terdiri atas lima bab dengan uraian sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab pendahuluan dalam penelitian ini terdiri atas enam sub bab, yaitu latar belakang, rumusan masalah, lingkup penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab tinjauan pustaka menguraikan berbagai teori hingga kerangka pemikiran dari penelitian ini. Berikut merupakan uraian dari bab tinjauan pustaka, yaitu penjelasan bank, penilaian tingkat kesehatan bank dengan indikator RGEC, penjelasan nilai perusahaan, teori-teori pendukung, penelitian terdahulu, pengembangan hipotesis, dan kerangka pemikiran teoritis.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab metode penelitian terdiri atas sembilan sub bab, antara lain jenis penelitian, objek penelitian, sampel, jenis dan teknik pengumpulan data, variabel penelitian, definisi operasional penelitian, metode analisis data, uji asumsi klasik, serta uji hipotesis.

BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Bab analisis data dan pembahasan memuat hasil dari penelitian berdasarkan data yang telah diolah serta analisis terhadap hasil penelitian, yang kemudian menjawab permasalahan dalam penelitian ini.

BAB V PENUTUP

Bab penutup merupakan akhir dari penelitian ini yang berisi kesimpulan, implikasi penelitian, keterbatasan penelitian, serta saran bagi penelitian selanjutnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Bank

2.1.1. Definisi Bank

Definisi bank menurut Otoritas Jasa Keuangan (2017) adalah badan usaha yang berfungsi mengumpulkan pendanaan atau modal dari masyarakat dalam bentuk tabungan dan memberikannya kembali kepada masyarakat dalam bentuk pinjaman untuk mencapai tujuan dalam memberi kesejahteraan bagi masyarakat. Bank dapat memberikan kredit yang banyak ketika jumlah dana yang dihimpun dari masyarakat juga banyak.

Berikut pengertian bank menurut beberapa penulis dari berbagai sumber:

- 1) Bank adalah badan usaha yang bertujuan mencari keuntungan dengan dasar bisnis menerima simpanan uang dari nasabah sebagai sumber dana untuk digunakan dalam pemberian pinjaman kembali kepada nasabah (Kidwell *et al.*, 2016).
- 2) Menurut Fadlan (2019), bank merupakan badan keuangan yang memiliki kegiatan pokok menerima simpanan tabungan, giro, dan deposito dari

nasabah, serta menyediakan fasilitas meminjam uang kepada nasabah. Disamping itu, bank juga melakukan kegiatan untuk menukar uang, memindahkan uang, serta menyediakan berbagai fasilitas pembayaran, seperti pembayaran tagihan listrik, pajak, pembayaran pendidikan, dan berbagai keperluan transaksi lainnya yang dibutuhkan oleh nasabah.

Berdasarkan definisi yang telah dipaparkan oleh berbagai sumber, maka dapat diartikan bahwa bank adalah sebuah badan usaha yang bergerak di bidang keuangan yang memiliki fungsi pokok menghimpun dana dari nasabah dan memberikan pinjaman kepada nasabah untuk menunjang kesejahteraan sosial, serta memberikan berbagai kegiatan jasa yang berkaitan dengan transaksi.

2.1.2. Fungsi, Tujuan, dan Keuntungan Jasa Bank

Sebagai institusi yang bergerak di bidang keuangan, fungsi bank di Indonesia adalah meningkatkan kesejahteraan masyarakat dengan berperan sebagai penghimpun dan penyalur dana. Tujuan ini didukung oleh fungsi bank yang berperan dalam menopang pelaksanaan pembangunan nasional dalam mendorong pertumbuhan pembangunan, kemajuan ekonomi, dan stabilitas nasional di Indonesia (Otoritas Jasa Keuangan, 2017).

Sebagai penghimpun dan penyalur dana masyarakat, kegiatan ini merupakan kegiatan utama bank yang menghasilkan keuntungan atau disebut sebagai *spread*

based. Keuntungan ini diperoleh dari selisih bunga simpanan dan bunga pinjaman bank. Bunga yang dibayarkan bank kepada nasabah yang menyimpan uang atau pihak ketiga akan lebih kecil dari bunga yang dibayarkan debitur kepada bank, sehingga selisih bunga tersebut menghasilkan *spread based income* atau pendapatan bunga (Kasmir, 2016). Disamping dari pendapatan utama tersebut, bank juga memiliki pendapatan dari beragam jasa dan produk yang diberikan atau *fee-based income*. Munculnya inovasi yang menghasilkan *fee-based income* didorong oleh adanya persaingan antar bank yang semakin ketat dan tingginya risiko kredit yang dihadapi bank. Risiko yang dihadapi bank dari kegiatan yang menghasilkan *fee-based income* tidak setinggi risiko kredit, sehingga mendorong inovasi tersebut. Adapun jenis pendapatan yang tergolong dalam *fee-based income* diantaranya pendapatan biaya administrasi, pendapatan biaya transfer, pendapatan biaya tagih, pendapatan biaya komisi, pendapatan jasa *safe deposit box*, serta pendapatan lainnya yang tidak berasal dari bunga (Kasmir, 2016).

2.1.4. Kelompok Bank berdasarkan Modal Inti (KBMI)

Berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Republik Indonesia Nomor 12/POJK.03/2021 tentang Bank Umum menyatakan bahwa sejak tahun 2021 OJK mengubah aturan pengelompokan Bank Umum Kelompok Usaha (BUKU) menjadi Kelompok Bank berdasarkan Modal Inti (KBMI). Tujuan dari pengelompokan bank berdasarkan dari modal inti yang dimiliki adalah agar meningkatkan daya saing antar

bank. Disamping itu, perubahan BUKU ke KBMI diikuti dengan penyetaraan kelompok bank berdasarkan kelompok modal inti dengan persyaratan modal inti yang lebih besar. Berikut merupakan 4 kelompok KBMI dengan penyetaraan dari BUKU:

1. KBMI 1 merupakan kelompok bank dengan modal inti minimum Rp6.000.000.000.000,00 atau enam triliun rupiah. KBMI 1 merupakan hasil penyetaraan dari BUKU 1 dan BUKU 2.
2. KBMI 2 merupakan kelompok bank dengan modal inti antara Rp6.000.000.000.000,00 sampai dengan Rp14.000.000.000.000,00 atau antara enam triliun rupiah sampai dengan empat belas triliun rupiah. KBMI 2 merupakan penyetaraan dari BUKU 3.
3. KBMI 3 merupakan kelompok bank dengan modal inti antara Rp14.000.000.000.000,00 sampai dengan Rp70.000.000.000.000,00 atau empat belas triliun rupiah sampai dengan tujuh puluh triliun rupiah. KBMI 3 merupakan hasil penyetaraan dari BUKU 3 dan BUKU 4.
4. KBMI 4 merupakan kelompok bank dengan modal inti diatas Rp70.000.000.000.000,00 atau tujuh puluh triliun rupiah. KBMI 4 merupakan hasil penyetaraan dari BUKU 4.

2.2. Penilaian Tingkat Kesehatan Bank dengan Indikator RGEC

Penilaian tingkat kesehatan bank diatur dalam Peraturan OJK No.4/POJK.03/2016 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum. Penilaian

tingkat kesehatan bank umum merupakan penilaian yang dilakukan dengan berbagai indikator yang memengaruhi kondisi maupun kinerja dari suatu bank. Bank merupakan suatu unit usaha yang memiliki tingkat kompleksitas dan risiko yang tinggi. Dalam mencegah berbagai risiko yang mungkin timbul dari kegiatan operasional, diperlukan identifikasi risiko oleh bank yang juga dapat digunakan untuk menilai tingkat kesehatan bank agar dapat menetapkan strategi usaha dalam jangka panjang.

Bank diwajibkan melakukan penilaian Tingkat Kesehatan Bank secara mandiri melalui metode *Risk-Based Bank Rating* (RBBR) yang terdiri atas indikator *Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning, Capital* (RGEC). Dalam penelitian ini tidak menggunakan hasil *self-assessment* tingkat kesehatan bank dengan pendekatan risiko RBBR, namun penelitian ini menggunakan indikator-indikator yang terdapat dalam RGEC sebagai variabel independen.

Berikut merupakan indikator *risk profile, good corporate governance, earning, capital* yang terdapat dalam Ikatan Bankir Indonesia dan *Banker Association for Risk Management* (2016):

2.2.1. Risk Profile

Penilaian indikator *risk profile* bertujuan untuk menilai risiko yang melekat pada bank dan menilai kualitas penerapan manajemen risiko dalam kegiatan

operasional suatu bank. Terdapat delapan jenis risiko yang wajib dinilai dalam indikator *risk profile*. Delapan risiko tersebut antara lain:

1) Risiko Kredit

Risiko kredit merupakan risiko yang muncul akibat kegagalan pemenuhan kewajiban atau gagal bayar oleh nasabah selaku debitur maupun pihak lain kepada bank.

2) Risiko Pasar

Risiko pasar merupakan risiko yang muncul pada posisi neraca *non-balance sheet* dan rekening administratif *off-balance sheet* karena perubahan yang terjadi pada kondisi pasar. Jenis pada risiko pasar, diantaranya risiko suku bunga, risiko nilai tukar, risiko ekuitas, dan risiko komoditas.

3) Risiko Likuiditas

Risiko likuiditas adalah risiko yang muncul karena suatu bank tidak dapat memenuhi kewajibannya atau likuiditasnya pada saat jatuh tempo dari sumber pendanaan pihak ketiga.

4) Risiko Operasional

Risiko operasional muncul karena terjadi kegagalan proses internal seperti kesalahan manusia dan kegagalan sistem, serta kejadian eksternal yang memengaruhi kegiatan operasional suatu bank.

5) Risiko Hukum

Risiko hukum merupakan risiko yang muncul karena terdapat tuntutan hukum yang dihadapi suatu bank. Suatu bank dapat menghadapi risiko hukum, misalnya saat tidak dipenuhinya perjanjian dalam suatu kontrak oleh pihak bank maupun pihak lain dalam kontrak.

6) Risiko Stratejik

Risiko stratejik dapat muncul karena suatu bank gagal dalam mengambil keputusan stratejik serta tidak dapat memprediksi perubahan lingkungan usaha.

7) Risiko Kepatuhan

Sumber dari adanya risiko kepatuhan adalah ketika suatu bank tidak mematuhi peraturan dan ketentuan yang berlaku dan sah secara hukum, sehingga tidak sesuai dengan prinsip etika dalam bisnis.

8) Risiko Reputasi

Risiko reputasi dapat timbul akibat pandangan negatif yang diberikan para *stakeholder*, sehingga tingkat kepercayaan publik kepada bank menurun.

Berdasarkan indikator RGEC, pengukuran *risk profile* diukur menggunakan perhitungan dari dua (2) rasio yang mewakili dua (2) risiko, yaitu risiko kredit dan risiko likuiditas:

1) Risiko Kredit

Menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 18/POJK.03/2016 tentang Penerapan Manajemen Risiko Bagi Bank Umum, risiko kredit merupakan risiko yang timbul akibat pihak lain gagal dalam memenuhi kewajibannya terhadap bank. Jenis dari risiko kredit antara lain, risiko konsentrasi kredit, *counterparty credit risk*, serta *settlement risk*. Dalam penelitian ini, risiko kredit dihitung dengan *non-performing loan* (NPL) yang merupakan perhitungan rasio kredit bermasalah dikurangi CKPN kredit bermasalah terhadap total kredit. Perhitungan dengan menggunakan rasio NPL dapat mengetahui kemampuan bank dalam mengelola kredit bermasalah. Batas maksimal NPL yang ditetapkan Bank Indonesia adalah 5% (Bank Indonesia, 2013). Semakin kecil NPL, maka kemampuan bank dalam mengelola risiko kredit semakin baik dan bank terbukti stabil dalam menghasilkan laba. Perhitungan rasio NPL dapat menggunakan rumus berikut:

$$\text{NPL} = \frac{\text{Kredit bermasalah} - \text{CKPN kredit bermasalah}}{\text{Total kredit}} \times 100\%$$

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan (2020)

2) Risiko Likuiditas

Risiko Likuiditas merupakan risiko yang diakibatkan suatu bank tidak dapat memenuhi kewajibannya atau likuiditasnya pada saat jatuh tempo dari

sumber pendanaan arus kas dana pihak ketiga dan/atau aset lancar berkualitas tinggi tanpa mengganggu kegiatan dan kesehatan keuangan bank menurut POJK No.18/POJK.03/2016. Dalam menghitung kemampuan suatu bank memenuhi kewajiban atau likuiditasnya, dapat menggunakan perhitungan dari *Loan to Deposit Ratio* (LDR). Rasio ini merupakan rasio yang membandingkan antara total kredit yang diberikan bank dengan total dana pihak ketiga atau dana dari nasabah. Rasio LDR yang baik berada pada kisaran 78% - 92%, menunjukkan likuiditas bank terjaga. Berikut adalah rumus untuk menghitung rasio LDR:

$$\text{LDR} = \frac{\text{Total Kredit}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan (2020)

Pengukuran *Risk Profile* menggunakan indikator risiko likuiditas dan kredit karena keduanya merupakan risiko pokok dalam risiko bank. NPL dan LDR merupakan pengukuran profil risiko yang dapat dihitung dengan pendekatan kuantitatif, serta memiliki batasan yang secara ideal menjadi acuan oleh bank (Prastyananta *et al.*, 2016). Ketika risiko kredit dan risiko likuiditas berada pada kisaran yang ideal, maka bank sudah menerapkan manajemen risiko yang baik dan secara finansial risiko yang dihadapi bank lebih kecil.

2.2.2. Good Corporate Governance

Pelaksanaan *Good Corporate Governance* mencerminkan sistem tata kelola yang baik oleh manajemen bank. Prinsip-prinsip dari *Good Corporate Governance* dalam proses manajerial suatu bank dituntut dalam terciptanya sistem tata kelola yang baik. Prinsip-prinsip GCG merupakan pedoman bagi bank agar dapat memberikan manfaat bagi para pemangku kepentingan. Prinsip-prinsip tata kelola perusahaan yang baik atau GCG diuraikan sebagai berikut dalam Ikatan Bankir Indonesia dan *Banker Association for Risk Management* (2016):

1) Akuntabilitas (*Accountability*)

Akuntabilitas berarti suatu bank memiliki fungsi yang jelas dan pelaksanaan pertanggungjawaban divisi-divisi dalam bank yang bertujuan dalam terciptanya efektifitas pengelolaan. Akuntabilitas mengacu pada kewenangan dan kewajiban yang harus dimiliki manajemen bank kepada para pemangku kepentingan.

2) Pertanggungjawaban (*Responsibility*)

Pertanggungjawaban merupakan prinsip yang menuntut pihak manajemen bank agar melakukan aktivitas pengelolaan bank secara bertanggung jawab sehingga sesuai dengan peraturan dan prinsip tata kelola bank yang sehat.

3) Keterbukaan (*Transparency*)

Keterbukaan merupakan prinsip bagi bank agar dalam mengemukakan berbagai informasi yang terkait dengan laporan dan kinerja keuangan, kepemilikan, dan kegiatan pengelolaan bank, serta pengambilan berbagai keputusan dilakukan dengan terbuka. Tujuan dari keterbukaan terhadap berbagai informasi bank adalah agar setiap pemangku kepentingan mengetahui kondisi dan kinerja bank.

4) Kewajaran (*Fairness*)

Prinsip kewajaran bank mengacu pada keadilan dan kesetaraan bank dalam memenuhi hak para pemangku kepentingan sesuai dengan dasar peraturan perundang-undangan yang berlaku. Bank diharuskan memberikan perlakuan yang adil terhadap seluruh pemangku kepentingan dan dilarang melakukan kegiatan yang berpotensi merugikan para pemangku kepentingan akibat praktik orang dalam.

5) Kemandirian (*Independency*)

Kemandirian merupakan prinsip aktivitas pengelolaan bank yang dilakukan tanpa adanya pengaruh dan/atau tekanan dari pihak-pihak lain. Dalam melaksanakan peran dan fungsinya, bank dituntut untuk bertindak secara mandiri, sehingga segala bentuk proses pengambilan keputusan murni berdasarkan untuk kepentingan bank.

Disamping itu, pelaksanaan tata kelola perusahaan dikelompokkan menjadi tiga hal. *Governance structure* merupakan suatu penilaian terhadap struktur dan infrastruktur tata kelola bank dalam pelaksanaan GCG. *Governance structure* dalam pelaksanaan GCG terdiri atas komisaris, direksi, komite, serta satuan kerja pada bank. Adapun, infrastruktur tata kelola merupakan kebijakan dan prosedur, sistem informasi, dan tugas pokok struktur organisasi. Penilaian terhadap *governance structure* bertujuan agar perusahaan mendapatkan *outcome* atau hasil yang diharapkan oleh pemangku kepentingan. *Governance process* merupakan suatu penilaian terhadap tingkat efektifitas pelaksanaan prinsip GCG dengan memperhatikan struktur dan infrastruktur tata kelola bank dalam mencapai hasil yang diharapkan. Selanjutnya, penilaian *governance outcome* merupakan hasil yang diharapkan oleh pemangku kepentingan dari proses pelaksanaan GCG dengan dukungan *governance structure*.

Penilaian GCG dalam penelitian ini menggunakan hasil peringkat nilai komposit berdasarkan *self-assessment* yang telah dilakukan bank berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55/POJK.03/2016 dan Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 13/SEOJK.03/2017 tentang Penerapan Tata Kelola bagi Bank Umum. Bank melakukan *self-assessment* penerapan Tata Kelola dan menetapkan peringkat berdasarkan matriks Peringkat Tata Kelola yang telah ditetapkan Otoritas Jasa Keuangan. Dalam melakukan *self-assessment* penerapan Tata Kelola terdapat hal yang harus diperhatikan oleh bank, yaitu lima prinsip dasar tata kelola dan tiga poin penilaian pelaksanaan tata kelola. *Self-assessment* tata kelola dilakukan dua kali dalam

setahun setiap bulan Juni dan Desember. Selanjutnya, hasil *self-assessment* bank dikaji atau dievaluasi oleh OJK untuk menghindari subjektivitas penilaian bank, dan perbedaan hasil menyebabkan revisi yang akan dilakukan oleh bank pada *annual report*. Terdapat peringkat 1-5 dalam *self-assessment*, peringkat 5 menunjukkan bahwa pelaksanaan tata kelola bank tidak baik, sedangkan peringkat 1 menunjukkan bahwa tata kelola bank sangat baik. Semakin kecil peringkat menunjukkan bahwa bank menerapkan tata kelola dengan lebih baik.

2.2.3. *Earning*

Indikator *Earning* bertujuan untuk menilai tingkat kualitas pendapatan atau laba yang diperoleh bank dalam periode penelitian. Kualitas laba merupakan tolak ukur dalam menilai kinerja manajemen dalam menghasilkan laba yang berguna dalam pengembangan operasional, pertumbuhan aset, serta kemampuan tingkat pemodal. Menghitung kualitas pendapatan bank dapat dilakukan dengan beberapa perhitungan, salah satunya dengan rasio *Return on Asset* (ROA).

ROA merupakan rasio yang menghitung total laba pada laporan laba-rugi dibagi dengan rata-rata total aset yang letaknya di laporan posisi keuangan. ROA dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{Rata-rata total aset}} \times 100\%$$

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan (2020)

2.2.4. *Capital*

Indikator *Capital* atau pemodalannya berhubungan dengan tingkat modal yang dimiliki bank sebagai cadangan untuk menutup potensi kerugian tak terduga. Ketersediaan modal bank berkontribusi dalam memberikan rasa aman kepada para nasabah yang menyimpan uang di bank karena uang nasabah di bank terjamin dapat kembali setiap dibutuhkan.

Dalam menghitung tingkat pemodalannya bank dapat menggunakan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) yang memperhitungkan kecukupan modal untuk menampung berbagai risiko kerugian finansial yang kemungkinan dihadapi bank. Nilai CAR yang semakin tinggi menunjukkan bahwa bank memiliki kemampuan yang baik terhadap kredit atau aset produktif yang berisiko. Rasio CAR dihitung dengan pertimbangan risiko kredit, risiko operasional, dan risiko pasar. Jumlah modal bank dikaitkan dengan risiko kredit dari aset pada neraca. Rasio CAR dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{ATMR}} \times 100\%$$

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan (2020)

Keterangan:

ATMR = Aset tertimbang menurut risiko kredit, risiko operasional, dan risiko pasar

2.3. Nilai Perusahaan

1) Definisi Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan merupakan nilai yang mencerminkan kinerja perusahaan bagi investor baik kinerja saat ini maupun masa depan, serta merupakan nilai yang dapat dinikmati para pemangku kepentingan perusahaan karena memberikan keuntungan (Irianti dan Saifi, 2017). Nilai perusahaan pada perusahaan yang sudah *go public* dapat dilihat dari nilai pasar sahamnya, sehingga ketika manajemen perusahaan berupaya meningkatkan nilai perusahaan, maka kesejahteraan pemilik juga diupayakan meningkat. Nilai perusahaan dapat dihitung dengan berbagai rasio nilai pasar yang merangkum berbagai informasi terkait kinerja perusahaan di masa lalu dan prospek kinerja perusahaan di masa depan (Nurhayati *et al.*, 2017).

2) Rasio *Tobin's Q*

Tobin's Q merupakan suatu rasio yang digunakan sebagai proksi peluang investasi di masa depan dengan memperhitungkan nilai pasar suatu perusahaan dengan biaya penggantian aset perusahaan atau mempresentasikan potensi pertumbuhan suatu perusahaan (Fu *et al.*, 2016). Rasio *Tobin's Q* dikembangkan pertama kali oleh James Tobin (1969) dengan hipotesis awal bahwa nilai pasar suatu perusahaan harus sama dengan biaya penggantian aset perusahaan tersebut. Jika hal ini terpenuhi, maka terjadi ekuilibrium. Dalam teori ekonomi tentang perilaku investasi, *Tobin's Q* merupakan

suatu rasio atau perhitungan nilai pasar saham perusahaan terhadap biaya penggantian aset fisik perusahaan (Ali *et al.*, 2016). Investor dapat mengetahui nilai saham perusahaan menggunakan *Tobin's Q* sebagai berikut (Ali *et al.*, 2016) dan (Mediyanti *et al.*, 2021):

- 1) *Tobin's Q* > 1, nilai saham *overvalued*. Nilai pasar saham perusahaan lebih tinggi daripada biaya asetnya. Hal ini juga menunjukkan bahwa manajemen berhasil mengelola aset yang akan meningkatkan investasi.
- 2) *Tobin's Q* < 1, nilai saham *undervalued*. Investor dapat mengetahui bahwa nilai pasar perusahaan lebih rendah daripada nilai buku atau harga aset perusahaan dijual lebih rendah dari nilai bukunya. Nilai pasar saham perusahaan lebih rendah daripada biaya asetnya. Menunjukkan bahwa manajemen kurang berhasil dalam mengelola aset sehingga pertumbuhan investasi rendah.
- 3) *Tobin's Q* = 1, nilai saham *fairly valued*. Investor dapat mengetahui bahwa nilai pasar mencerminkan aset perusahaan yang tercatat. Menunjukkan bahwa pengelolaan aset oleh manajemen stagnan sehingga tidak ada perkembangan investasi.

Secara matematis *Tobin's Q* dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{TOQ} = \frac{MVE_i + BVD_i}{BVA_i}$$

Sumber: Rostami (2015)

Keterangan:

TOQ = Rasio *Tobin's Q*

MVE_i (*market value of all outstanding shares*) = Jumlah saham biasa yang beredar dikali dengan harga penutupan saham. Harga penutupan saham yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan *adjusted close price* atau harga penutupan yang telah disesuaikan dengan *stock split*, pembagian dividen, dan *capital gain*. Informasi mengenai *adjusted close price* diperoleh melalui data historis pada *yahoo finance*.

BVD_i = *Liabilities book value per year* atau total liabilitas

BVA_i = *Assets book value per year* atau total aset

2.4. Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Teori sinyal merupakan asumsi bahwa manajemen perusahaan memiliki informasi yang lebih banyak daripada investor tentang kinerja keuangan perusahaan. Teori sinyal menunjukkan bahwa manajemen mampu mengirimkan sinyal yang dapat memberi persepsi bahwa kondisi perusahaan selalu lebih baik daripada kondisi aslinya secara fundamental, atau menunjukkan bahwa risiko yang dihadapi perusahaan lebih rendah. Kondisi ini yang akan mendorong investasi sehingga investor dapat meningkatkan nilai perusahaan (Vernimmen *et al.*, 2022).

Menurut Maulida (2020), teori sinyal mendorong manajemen perusahaan untuk memberikan informasi berupa sinyal positif maupun sinyal negatif kepada investor terkait dengan kinerja keuangan perusahaan. Manajemen perusahaan merupakan pihak yang dapat mengakses informasi yang tidak dimiliki oleh investor, sehingga teori sinyal menjelaskan alasan bagi manajemen perusahaan untuk mengungkapkan informasi secara terbuka kepada publik. Informasi yang diungkapkan manajemen dapat berupa laporan keuangan, laporan tahunan, laporan penerapan tata kelola, kebijakan perusahaan, serta laporan lainnya yang dapat digunakan oleh publik maupun investor dalam mengambil keputusan investasi.

Pengungkapan laporan keuangan maupun laporan tahunan akan memberikan informasi dan gambaran terkait kinerja perusahaan. Pada kondisi yang sehat, perusahaan akan mampu menghasilkan laba setiap periode pengungkapan laporan. Informasi yang terungkap dalam laporan tersebut akan dikategorikan sebagai sinyal positif atau *good news*. Pada penelitian ini, teori sinyal bukan menjadi pembahasan yang utama. Akan tetapi, teori sinyal akan menjadi salah satu teori yang menjelaskan terkait respon investor terhadap *risk profile*, *good corporate governance*, *earning* dan *capital* dalam pengambilan keputusan investasi yang akan memengaruhi nilai perusahaan.

2.5. Penelitian Terdahulu

Penelitian Irianti dan Saifi (2017) dengan judul Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank dengan Menggunakan Metode *Risk-Based Bank Rating* terhadap Nilai Perusahaan (Studi pada Perusahaan Perbankan Umum Konvensional Sektor Bank Umum Swasta Devisa yang Terdaftar di BEI periode 2013-2015). Terdapat 2 variabel dalam penelitian ini, yaitu variabel independen yang terdiri dari NPL, LDR, ROA, NIM, dan CAR, serta variabel dependen yang merupakan nilai perusahaan dengan menggunakan perhitungan rasio *Tobin's Q*. Hasil penelitian uji F yang dilakukan oleh Irianti dan Saifi menunjukkan bahwa variabel independen yang terdiri dari NPL, LDR, ROA, NIM, dan CAR secara keseluruhan berpengaruh terhadap nilai perusahaan (*Tobin's Q*). Selanjutnya, dari hasil uji T menunjukkan bahwa LDR dan ROA berpengaruh terhadap nilai perusahaan (*Tobin's Q*). Hasil kedua dari penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa variabel yang paling dominan memengaruhi nilai perusahaan adalah ROA (*Return on Asset*).

Wulandari dan Mertha (2017) melakukan penelitian dengan judul Penerapan Regulasi Bank terkait Penilaian RGEC dan Dampaknya pada Nilai Perusahaan Perbankan. Variabel independen dalam penelitian ini *risk profile*, GCG, *earning* dan *capital*. Variabel dependen penelitian ini adalah nilai perusahaan (*Tobin's Q*). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *risk profile* berpengaruh negatif terhadap *Tobin's Q*. Artinya, semakin tinggi profil risiko yang disebabkan oleh penerapan manajemen

risiko yang kurang baik mengakibatkan penilaian terhadap perusahaan semakin menurun. GCG berpengaruh positif pada nilai perusahaan karena penerapan GCG mengindikasikan bahwa perbankan mampu mengawasi efektifitas dan efisiensi kinerja manajemen. *Earning* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan karena laba yang tinggi mengindikasikan bahwa perusahaan dapat mensejahterakan investor, sehingga investor percaya untuk memberikan modal kepada perusahaan yang akan menyebabkan nilai perusahaan meningkat. Namun di satu sisi, hasil dari penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa *Capital* tidak memengaruhi nilai perusahaan karena modal yang tinggi belum tentu dapat menghasilkan laba bagi perusahaan sehingga tidak diminati oleh investor.

Lestari dan Wirakusuma (2018) melakukan penelitian dengan judul Pengaruh Metode *Risk Profile*, *Good Corporate Governance*, *Earning*, dan *Capital* (RGEC) pada Nilai Perusahaan. Terdapat variabel independen, yakni NPL, GCG, ROA dan CAR, serta variabel dependen, yakni nilai perusahaan yang dipresentasikan dengan *Tobin's Q*. Hasil penelitian yang dilakukan Lestari dan Wirakusuma, yaitu *Risk Profile* yang diukur dengan NPL berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. GCG yang diukur dengan hasil skor *self-assessment* bank berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Adapun, *Earning* dan *Capital* yang masing-masing diukur dengan ROA dan CAR berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan bank.

Hasil penelitian Damayanti *et al.* (2020) menunjukkan bahwa ROA berpengaruh positif signifikan terhadap rasio *Tobin's Q*, sedangkan CAR berpengaruh negatif signifikan terhadap rasio *Tobin's Q*. Selanjutnya, hasil dalam penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa rasio NPL, LDR dan NIM tidak berpengaruh terhadap *Tobin's Q*. Rasio NPL bukan acuan utama investor dalam melakukan investasi sehingga tidak memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan. Adapun, rasio LDR tidak memberikan efek yang signifikan terhadap investasi, serta rasio NIM yang tinggi menunjukkan bahwa bank memiliki biaya operasional yang tinggi.

Penelitian yang dilakukan oleh Mumtazah dan Purwanto (2020) berjudul Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan dan Pengungkapan Lingkungan terhadap Nilai Perusahaan. Variabel independen dalam penelitian ini adalah kinerja keuangan yang diproksikan dengan NPL, LDR, GCG, ROA, CAR dan END, serta *Tobin's Q* merupakan proksi dari variabel dependen nilai perusahaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa GCG dan ROA berpengaruh positif signifikan terhadap *Tobin's Q*. LDR berpengaruh negatif signifikan terhadap *Tobin's Q*. NPL, CAR, dan END tidak berpengaruh terhadap *Tobin's Q*.

Penelitian yang dilakukan Pracoyo dan Ladadjawa (2020) terhadap perusahaan perbankan periode 2015-2019 menggunakan variabel independen NPL, LDR, dan GCG. Terdapat dua variabel dependen, yaitu profitabilitas dengan proksi ROA dan nilai perusahaan yang diproksikan oleh *Tobin's Q*. Hasil dari model pertama penelitian

ini NPL negatif signifikan terhadap ROA, LDR berpengaruh positif signifikan terhadap ROA, dan GCG berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA. Pada model kedua menunjukkan bahwa NPL berpengaruh positif signifikan terhadap *Tobin's Q*, LDR berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap *Tobin's Q*, dan GCG memiliki pengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap *Tobin's Q*.

Prabawati *et al.* (2021) melakukan penelitian pada perusahaan perbankan periode 2016-2018 dengan variabel independen *risk profile*, GCG, *earning* dan *capital* terhadap variabel dependen nilai perusahaan. *Risk profile* berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan karena informasi *risk profile* yang rendah dalam laporan keuangan memberi sinyal *bad news* bagi pemegang saham yang kemudian menyebabkan harga saham dan nilai perusahaan turun. GCG berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan karena dapat meningkatkan kepercayaan investor dalam menanamkan modal bagi perbankan. *Earning* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan karena tingkat laba mencerminkan kinerja dan kondisi keuangan perusahaan yang baik. *Capital* berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan karena jika perusahaan memiliki modal yang cukup, maka dapat mengganti penurunan aset serta mampu memberikan laba di masa depan.

Mahendra dan Wijayanti (2022) melakukan penelitian dengan variabel independen yang terdiri dari CSR dan RGEC terhadap nilai perusahaan dengan proksi *Tobin's Q*. Variabel independen RGEC masing-masing diproksikan dengan NPL,

proporsi komisaris independen (PKI), ROA dan CAR. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa CSR berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Tingkat kesehatan bank indikator GCG dengan proksi proporsi komisaris, indikator *earning* ROA dan indikator *capital* dengan proksi CAR mampu meningkatkan nilai perusahaan. Variabel *governance* menunjukkan bahwa bank menerapkan GCG karena perusahaan berperan dalam mengawasi manajemen bank. Variabel *earning* mencerminkan bahwa ketika bank memiliki laba yang tinggi, maka kesehatannya juga terjamin sehingga meningkatkan nilai perusahaan.


Rahadian dan Handono (2022) melakukan penelitian dengan judul *The Effect of Risk Based Bank Rating on Firm Value* dengan variabel independen NPL, LDR, PDN, ROA, NIM, GCG dan CAR serta nilai perusahaan dengan proksi *Tobin's Q* sebagai variabel dependen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hanya variabel CAR yang berpengaruh terhadap nilai perusahaan karena CAR yang ideal menunjukkan bahwa bank memiliki permodalan yang baik, sehingga menarik minat investor.

2.6. Tabel Hasil Penelitian Terdahulu

Tabel 2. 1. Hasil Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti	Judul	Variabel	Alat Uji	Hasil Penelitian
1.	Irianti dan Saifi (2017)	Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank dengan Menggunakan Metode <i>Risk-Based Bank</i>	-Independen: NPL, LDR, ROA, NIM, dan CAR - Dependen: Nilai	Regresi Linear Berganda	- NPL, NIM dan CAR tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan

		<p><i>Rating</i> terhadap Nilai Perusahaan (Studi pada Perusahaan Perbankan Umum Konvensional Sektor Bank Umum Swasta Devisa yang Terdaftar di BEI periode 2013-2015)</p>	<p>Perusahaan (<i>Tobin's Q</i>)</p>		<p>- LDR dan ROA memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan (<i>Tobin's Q</i>).</p> <p>- Hasil kedua dari penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa variabel yang paling dominan memengaruhi nilai perusahaan adalah ROA (<i>Return on Asset</i>).</p>
2.	Wulandari dan Mertha (2017)	<p>Penerapan Regulasi Bank terkait Penilaian RGEC dan Dampaknya pada Nilai Perusahaan Perbankan</p>	<p>- Independen: <i>Risk profile, GCG, Earning, Capital</i></p> <p>- Dependen: <i>Tobin's Q</i></p>	<p>Regresi Linear Berganda</p>	<p>- <i>Risk profile</i> berpengaruh negatif terhadap <i>Tobin's Q</i>. Artinya, semakin tinggi profil risiko, maka penilaian terhadap perusahaan semakin menurun.</p> <p>- GCG berpengaruh positif pada nilai perusahaan karena penerapan GCG mengindikasikan bahwa perbankan mampu mengawasi</p>



					<p>efektifitas dan efisiensi kinerja manajemen.</p> <p>- <i>Earning</i> berpengaruh positif karena laba yang tinggi mengindikasikan bahwa perusahaan dapat mensejahterakan investor.</p> <p>- <i>Capital</i> tidak memengaruhi nilai perusahaan karena modal yang tinggi belum tentu dapat menghasilkan laba bagi perusahaan sehingga tidak menjadi acuan oleh investor.</p>
3.	Lestari dan Wirakusuma (2018)	Pengaruh Metode <i>Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings</i> , dan <i>Capital</i> (RGEC) pada Nilai Perusahaan	<p>- Independen: NPL, GCG, ROA, dan CAR</p> <p>- Dependen: Nilai Perusahaan (<i>Tobin's Q</i>).</p>	Regresi Linear Berganda	<p>- NPL berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.</p> <p>- GCG, ROA, dan CAR berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.</p>
4.	Damayanti et al. (2020)	<i>RGEC Bank's Performance and Value:</i>	- Independen: NPL, LDR,	Regresi Linear Berganda	- ROA berpengaruh positif signifikan

		<i>Evidence From Indonesia</i>	<p>ROA, NIM dan CAR</p> <p>- Dependen: Nilai Perusahaan (<i>Tobin's Q</i>).</p>		<p>terhadap <i>Tobin's Q</i></p> <p>- CAR berpengaruh negatif signifikan terhadap <i>Tobin's Q</i></p> <p>- NPL, LDR, dan NIM tidak berpengaruh terhadap <i>Tobin's Q</i> karena investor tidak melihat NPL sebagai acuan utama ketika hendak melakukan investasi, NIM yang tinggi menunjukkan biaya operasional bank yang tinggi.</p>
5.	Mumtazah dan Purwanto (2020)	Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan dan Pengungkapan Lingkungan terhadap Nilai Perusahaan	<p>- Independen: NPL, LDR, GCG, ROA, CAR dan END</p> <p>- Dependen: Nilai Perusahaan (<i>Tobin's Q</i>).</p>	Regresi Linear Berganda	<p>- GCG dan ROA berpengaruh positif signifikan terhadap <i>Tobin's Q</i>.</p> <p>- LDR negatif signifikan terhadap <i>Tobin's Q</i>.</p> <p>- NPL, CAR, dan END tidak berpengaruh terhadap <i>Tobin's Q</i>.</p>

6.	Pracoyo dan Ladjadjava (2020)	Pengaruh <i>Non-Performing Loan, Loan to Deposit Ratio</i> , dan <i>Good Corporate Governance</i> terhadap Profitabilitas (ROA) atau Nilai Perusahaan (<i>Tobin's Q</i>) periode 2015-2019	<ul style="list-style-type: none"> - Independen: NPL, LDR, dan GCG - Dependen: ROA dan <i>Tobin's Q</i> 	Regresi Linear Berganda	<ul style="list-style-type: none"> - NPL positif signifikan terhadap nilai perusahaan. - LDR tidak memengaruhi nilai perusahaan. - GCG tidak memengaruhi nilai perusahaan.
7.	Prabawati <i>et al.</i> (2021)	Pengaruh <i>Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings</i> , dan <i>Capital (RGEC)</i> terhadap Nilai Perusahaan (Studi Kasus Perusahaan Perbankan di BEI 2016-2018)	<ul style="list-style-type: none"> - Independen: NPL, LDR, GCG, ROA, CAR - Dependen: Nilai Perusahaan (<i>Tobin's Q</i>) 	Regresi Linear Berganda	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Risk profile</i> berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. - <i>GCG</i> berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. - <i>Earning</i> berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. - <i>Capital</i> berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.
8.	Mahendra dan Wijayanti (2022)	Pengaruh Tanggung Jawab Sosial Perusahaan dan Kesehatan Bank Terhadap Nilai Perusahaan	<ul style="list-style-type: none"> - Independen: CSR, NPL, GCG, ROA, CAR - Dependen: Nilai 	Regresi Linear Berganda	<ul style="list-style-type: none"> - CSR memengaruhi nilai perusahaan karena pelaksanaan CSR dapat meningkatkan pengembalian

		(Studi Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)	perusahaan (<i>Tobin's Q</i>)		<p>modal yang pada akhirnya meningkatkan nilai perusahaan.</p> <p>- GCG, ROA, dan CAR memengaruhi nilai perusahaan karena ketiganya merupakan indikator tingkat kesehatan bank sehingga investor menanamkan modalnya berdasarkan indikator kesehatan bank.</p> <p>- NPL tidak memengaruhi nilai perusahaan karena bukan acuan dalam keputusan investasi.</p>
9.	Rahadian dan Handono (2022)	<i>The Effect of Risk Based Bank Rating on Firm Value</i>	<p>- Independen: LDR, PDN, NPL, GCG, ROA, NIM, CAR</p> <p>- Dependen: Nilai perusahaan (<i>Tobin's Q</i>)</p>	<i>Panel Least Square</i>	<p>- LDR, NPL, NPL, ROA, NIM, dan GCG tidak memengaruhi nilai perusahaan.</p> <p>- CAR memengaruhi nilai perusahaan karena semakin tinggi rasio CAR akan menarik investor.</p>

Sumber: Diolah dari berbagai jurnal

2.7. Pengembangan Hipotesis

Berdasarkan kerangka penelitian diatas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

2.7.1. Pengaruh *Non-Performing Loan* (NPL) terhadap Nilai Perusahaan

Non-performing loan merupakan indikator yang mencerminkan risiko kredit bank, semakin kecil nilainya berarti risiko kredit yang dihadapi oleh bank juga semakin kecil. Tingkat kesehatan bank dapat dilihat dari tingkat risiko kredit yang dimiliki. Ketika bank tersebut dalam kondisi yang sehat, maka risiko kredit yang dihadapi berada dalam batas wajar. Hasil penelitian dari Lestari dan Wirakusuma (2018) dan Prabawati *et al.* (2021) menunjukkan bahwa NPL berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan yang dihitung dengan rasio *Tobin's Q*. Ketika risiko kredit yang dihadapi oleh perusahaan tergolong tinggi, maka investor tidak akan melakukan investasi sehingga nilai perusahaan mengalami penurunan. Risiko kredit yang tinggi juga menunjukkan bahwa manajemen perusahaan tidak mampu mengelola risiko.

H1: NPL (X1) berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan (Y).

2.7.2. Pengaruh *Loan-to-Deposit Ratio* (LDR) terhadap Nilai Perusahaan

Risiko likuiditas bank dapat dihitung dengan menggunakan perhitungan rasio LDR. Ketika risiko likuiditas bank yang dihitung dengan LDR berada pada tingkat

yang tinggi menunjukkan bahwa bank tidak likuid akibat penggunaan dana pihak ketiga yang terlalu besar untuk kegiatan penyaluran kredit (Mumtazah dan Purwanto, 2020). Ketika LDR meningkat menunjukkan likuiditas menurun, sebaliknya ketika LDR rendah maka tingkat likuiditas tinggi. Pada bank dengan tingkat likuiditas yang tinggi akan lebih menarik minat calon investor karena menunjukkan bahwa penyaluran kredit oleh bank lebih rendah daripada dana pihak ketiga (Irianti dan Saifi 2017). Ketika tingkat kredit suatu bank lebih tinggi dari nilai pertumbuhan dana pihak ketiga, maka bank berada pada kondisi tidak likuid karena mengalami kesulitan untuk memberikan kredit atau pinjaman, sehingga pada kondisi ini rasio LDR meningkat yang menyebabkan penurunan nilai perusahaan.

H2: LDR (X2) berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan (Y).

2.7.3. Pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap Nilai Perusahaan

Bank melakukan *self-assessment* GCG sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan OJK. Perolehan peringkat pada *self-assessment* yang dilakukan bank mencerminkan penerapan GCG yang dilakukan bank tersebut. Ketika bank memiliki tata kelola yang baik, maka kepercayaan investor akan meningkat sehingga meningkatkan investasi dan harga saham, yang pada akhirnya turut meningkatkan nilai perusahaan. Hipotesis ini juga didukung oleh penelitian Wulandari dan Mertha (2017) yang menyatakan bahwa hasil *self-assessment* GCG memberikan informasi terkait terlaksananya prinsip GCG dalam tata kelola perusahaan untuk mencapai kepentingan

stakeholder. Informasi tersebut memberikan jaminan bahwa perusahaan memiliki kinerja yang baik dalam menghasilkan keuntungan, manajemen cenderung tidak melakukan pelanggaran serta perusahaan memiliki potensi yang besar di masa depan. Lestari dan Wirakusuma (2018), Mumtazah dan Purwanto (2020) dan Prabawati *et al.* (2021) menyatakan bahwa penilaian dengan skor GCG akan memberikan sinyal atau radar positif bagi investor untuk melakukan investasi pada perusahaan sehingga pada akhirnya meningkatkan harga saham perusahaan. Ketika harga saham perusahaan meningkat, menandakan bahwa kinerjanya baik sehingga nilai perusahaan juga akan meningkat.

H3: GCG (X3) berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan (Y).

2.7.4. Pengaruh *Return on Asset* (ROA) terhadap Nilai Perusahaan

Return on Asset merupakan salah satu indikator untuk menghitung *earning* yang diperoleh perusahaan. Kenaikan laba yang diperoleh perusahaan menjadi sebuah indikator yang menunjukkan bahwa bank berada dalam kondisi kesehatan yang baik dan memiliki kinerja yang optimal. Ketika laba meningkat, perusahaan berarti mampu melakukan pengelolaan kegiatan operasional sehingga dapat menghasilkan keuntungan dan memberikan kesejahteraan bagi para pemegang saham atau investor. Hipotesis ini sesuai dengan penelitian Prabawati *et al.* (2021), yang menjelaskan bahwa perusahaan dapat menggunakan asetnya dengan baik karena mendapat pengembalian atau *return*. Adapun, ketika bank memperoleh laba yang besar, maka dividen yang dibagikan

kepada para pemegang saham juga besar (Irianti dan Saifi, 2017) sehingga ROA juga menjadi indikator yang digunakan investor untuk melihat potensi profitabilitas perusahaan di masa depan. Semakin besar ROA suatu perusahaan menunjukkan laba yang diperoleh juga tinggi, sehingga menimbulkan sinyal positif bagi investor terhadap kemungkinan jumlah dividen yang akan dibagikan (Wulandari dan Mertha, 2017). Hal ini akan mendorong kenaikan harga saham sekaligus nilai perusahaan (Damayanti *et al.*, 2020). Ketika banyak dari investor yang memutuskan berinvestasi karena ROA meningkat, maka nilai perusahaan turut mengalami peningkatan.

H4: ROA (X4) berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan (Y).

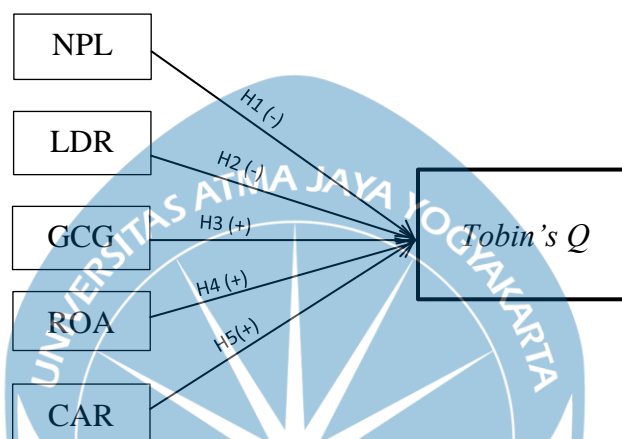
2.7.5. Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap Nilai Perusahaan

Dalam menilai tingkat modal yang dimiliki perusahaan dapat menggunakan rasio CAR. Rasio ini menghitung besarnya risiko kerugian yang mampu dibiayai oleh modal bank. Ketika perusahaan memiliki modal yang tinggi, maka perusahaan mampu membiayai risiko kerugian (Prabawati *et al.*, 2021). Menurut Lestari dan Wirakusuma (2018), tingkat CAR yang tinggi menunjukkan risiko kebangkrutan yang dihadapi bank akan semakin kecil karena perusahaan dapat membiayai risiko kerugian finansial dari aktivitasnya, serta bank mampu membiayai kegiatan operasional, sehingga dapat memberikan kepercayaan bagi investor untuk berinvestasi, yang pada akhirnya turut meningkatkan nilai perusahaan. Semakin tinggi nilai CAR, maka nilai perusahaan akan meningkat karena CAR mencerminkan tingkat kesehatan bank dari segi permodalan

(Rahadian dan Handono, 2022). Tingkat CAR yang ideal akan menarik minat investasi bagi investor karena mencerminkan pemodal bank dengan pertimbangan risiko.

H5: CAR (X6) berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan (Y)

2.8. Kerangka Pemikiran Teoritis



Gambar 2. 1. Kerangka Pemikiran Teoritis

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan mencari pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen. Penelitian kuantitatif merupakan metode penelitian untuk menguji hipotesis dengan menggunakan data dalam bentuk angka yang dianalisis menggunakan alat statistik (Sugiyono, 2018). Berdasarkan pengertian tersebut, maka jenis penelitian kuantitatif digunakan dalam penelitian ini untuk menguraikan pengaruh dari *risk profile*, *good corporate governance*, *earning*, dan *capital* terhadap variabel nilai perusahaan dengan perhitungan rasio *Tobin's Q*.

3.2. Populasi Penelitian

Populasi penelitian merupakan sesuatu yang terdiri atas objek dengan karakteristik atau sifat tertentu yang telah ditentukan untuk dilakukan penelitian dan ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2018). Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan bank umum milik pemerintah dan swasta yang sudah terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2022.

3.3. Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel

3.3.1. Sampel Penelitian

Sampel merupakan suatu bagian dari populasi dengan karakteristik yang sama (Bougie dan Sekaran, 2020). Sampel yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu perusahaan perbankan yang sudah terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia selama periode 2016-2022. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* karena sampel yang digunakan dalam penelitian ini dipilih atas beberapa pertimbangan (Sugiyono, 2018). Berdasarkan teknik *sampling* yang digunakan, peneliti telah mengelompokkan populasi perusahaan ke dalam kelompok yang telah disesuaikan dengan kriteria yang telah ditentukan peneliti. Berikut merupakan kriteria yang digunakan dalam sampel penelitian:

1. Perusahaan perbankan yang tergolong dalam KBMI 3 dan 4.
2. Perusahaan perbankan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia selama 2016-2022.
3. Perusahaan perbankan yang secara konsisten mempublikasikan laporan keuangan dalam periode 7 tahun terakhir.
4. Perusahaan perbankan yang secara konsisten mempublikasikan hasil *self-assessment* GCG dalam laporan tahunan selama 7 tahun terakhir.
5. Perusahaan perbankan yang bukan tergolong jenis syariah.
6. Perusahaan yang tidak melakukan *merger* selama 2016-2022.

7. Perbankan yang menghitung rasio keuangan *bank only* atau entitas induk.

Tabel 3. 1. Tabel Kriteria Sampel

Kriteria Sampel	Jumlah
Perusahaan perbankan yang tergolong dalam Kelompok Bank berdasarkan Modal Inti (KBMI) 3 dan 4	17
Perusahaan perbankan KBMI 3 dan 4 yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia selama 2016-2022.	(3)
Perusahaan perbankan yang secara konsisten mempublikasikan laporan keuangan dalam periode 7 tahun terakhir.	14
Perusahaan perbankan yang secara konsisten mempublikasikan hasil <i>self-assessment</i> GCG dalam laporan tahunan selama 7 tahun terakhir.	14
Perusahaan perbankan yang bukan tergolong jenis syariah.	(1)
Perusahaan perbankan yang tidak melakukan <i>merger</i> selama 2016-2022.	(3)
Perusahaan perbankan yang menghitung rasio keuangan secara <i>bank only</i> atau entitas induk.	(3)
Jumlah sampel bank	7
Jumlah data penelitian	49

Berikut adalah 7 bank yang menjadi sampel dalam penelitian ini:

Tabel 3. 2. Daftar Sampel

Nomor	Kode	Nama Perusahaan
1	BBCA	Bank Central Asia Tbk.
2	BBNI	Bank Negara Indonesia Tbk.
3	BBRI	Bank Rakyat Indonesia Tbk.
4	BMRI	Bank Mandiri Tbk.
5	BNII	Bank Maybank Indonesia Tbk.
6	MEGA	Bank Mega Tbk.
7	PNBN	Bank Pan Indonesia Tbk.

3.4. Jenis dan Teknik Pengumpulan Data

Jenis data dalam penelitian ini adalah data panel yang diambil secara sekunder dari data laporan keuangan perusahaan perbankan periode 2016-2022. Data panel merupakan gabungan antara *time series* dan *cross section* (Pedace, 2013). *Time series* merupakan data yang terkumpul dari objek dan waktu yang sama secara berkala (dari waktu ke waktu). *Cross-section* merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan hanya satu kali saja atau dalam satu titik waktu untuk menjawab pertanyaan penelitian (Bougie dan Sekaran, 2020). Adapun sumber data pada penelitian ini diperoleh melalui situs *annual report* bank yang diakses pada *website* resmi perbankan dan situs *website* resmi Bursa Efek Indonesia (BEI), serta *website* resmi *yahoo finance*. Berikut adalah berbagai data yang digunakan dalam penelitian ini:

1. Data *Non-Performing Loan* (NPL) masing-masing bank umum periode 2016-2022.
2. Data *Loan to Deposit Ratio* (LDR) masing-masing bank umum periode 2016-2022.
3. Data hasil *self-assessment* GCG yang dipublikasikan masing-masing bank periode 2016-2022 pada 31 Juli untuk semester pertama dan 31 Januari untuk semester kedua.
4. Data *Return on Asset* (ROA) masing-masing bank umum periode 2016-2022.

5. Data *Capital Adequacy Ratio* (CAR) masing-masing bank umum periode 2016-2022.
6. Informasi total aset dan liabilitas pada laporan posisi keuangan serta jumlah saham beredar untuk menghitung rasio *Tobin's Q*.
7. Data historis harga penutupan saham (*adjusted close price*) pada *website yahoo finance*.

3.5. Variabel Penelitian

Variabel penelitian ini terdiri dari 2 variabel, yaitu variabel independen (X) dan variabel dependen (Y). Variabel independen merupakan variabel yang memberikan pengaruh dan perubahan kepada variabel dependen, sedangkan variabel dependen merupakan variabel yang dipengaruhi dan mendapat respon karena adanya variabel independen (Sugiyono, 2018). Variabel independen (X) pada penelitian ini adalah *non-performing loan* (NPL), *loan to deposit ratio* (LDR), *good corporate governance* (GCG), *return on assets* (ROA), serta *capital to adequacy ratio* (CAR). Adapun, nilai perusahaan yang dihitung dengan rasio *Tobin's Q* merupakan variabel dependen (Y).

3.6. Definisi Operasional Variabel

Tabel 3. 3. Tabel Definisi Operasional

No.	Variabel	Definisi	Pengukuran	Sumber
1.	<i>Non-performing loan</i> (X1)	Merupakan perhitungan rasio kredit bermasalah	$\text{NPL net} = \frac{(\text{Kredit bermasalah} - \text{CKPN kredit bermasalah})}{\text{Total kredit}} \times 100\%$	Otoritas Jasa Keuangan (2020)

		dikurangi CKPN kredit bermasalah terhadap total kredit.		
2.	<i>Loan to deposit ratio (X2)</i>	Merupakan rasio yang membandingkan antara total kredit yang diberikan bank dengan total dana pihak ketiga atau dana dari nasabah.	$\text{LDR} = \frac{\text{Total Kredit}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$	
3.	<i>Good Corporate Governance (X3)</i>	<i>Good Corporate Governance</i> merupakan suatu sistem dan struktur dalam aktivitas mengelola perusahaan yang bertujuan agar nilai perusahaan meningkat.	Menggunakan hasil <i>self-assessment</i> GCG yang dilakukan oleh setiap bank.	Otoritas Jasa Keuangan (2016)
4.	<i>Return on asset (X4)</i>	Merupakan rasio yang menghitung total laba sebelum pajak dibagi dengan total rata-rata aset.	$\text{ROA} = \frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{Rata-rata total aset}} \times 100\%$	Otoritas Jasa Keuangan (2020)
6.	<i>Capital adequacy ratio (X5)</i>	Merupakan rasio yang menghitung kemampuan modal bank untuk menampung	$\text{CAR} = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{ATMR}} \times 100\%$	

		berbagai risiko kerugian yang mungkin dihadapi bank.		
7.	Rasio Tobin's Q (Y)	Menghitung nilai pasar saham perusahaan terhadap biaya penggantian aset perusahaan.	$TOQ = \frac{MVE + BVD_i}{BVA_i}$	(Rostami, 2015)

Sumber: Diolah dari berbagai publikasi

3.7. Metode Analisis Data

3.7.1. Statistika Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran umum atau deskripsi dari data yang terkumpul atau variabel-variabel dalam penelitian. Manfaat statistik deskriptif adalah untuk memberikan informasi singkat terkait data yang terkumpul sebagai gambaran informasi penelitian. Informasi tersebut berupa jumlah data penelitian, nilai rata-rata, nilai maksimum dan minimum, serta standar deviasi dari variabel penelitian (Ghozali, 2021).

3.7.2. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik merupakan sebuah prasyarat pengujian hipotesis untuk memastikan bahwa data yang dianalisis terdistribusi secara normal melalui uji normalitas, serta tidak mengandung gejala multikolinieritas, heteroskedastisitas, dan

autokorelasi. Dalam penelitian ini tidak menggunakan uji autokorelasi karena jenis data berupa data panel atau gabungan antara data *time series* dan *cross section* (Basuki dan Prawoto, 2015) tidak memerlukan uji autokorelasi. Uji asumsi klasik digunakan sebelum melakukan analisis regresi linear berganda menggunakan metode *Ordinary Least Square* (OLS). Regresi dengan metode OLS yang baik menghasilkan *Best Linear Unbiased Estimator* (BLUE). Dalam penelitian ini menggunakan tiga uji asumsi klasik, yaitu uji normalitas, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas.

3.7.2.1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya distribusi normal antara variabel pengganggu atau residual dalam penelitian suatu model regresi karena model regresi yang baik memiliki nilai residual yang terdistribusi secara normal (Ghozali, 2021). Dalam mengukur uji normalitas dapat melakukan analisis statistik *Kolmogrov-Smirnov*. Adapun ketentuannya adalah sebagai berikut:

1. Nilai signifikansi $\geq \alpha = 5\%$, menunjukkan data residual pada model regresi terdistribusi normal.
2. Nilai signifikansi $\leq \alpha = 5\%$, menunjukkan data residual pada model regresi tidak terdistribusi normal.

3.7.2.2. Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas bertujuan untuk menguji korelasi antar variabel independen yang terdapat dalam model regresi. Pada model regresi yang baik, korelasi antar variabel independen sama dengan nol atau tidak ada korelasi antar variabel independen. Uji multikolinearitas dapat dilihat dengan menggunakan nilai *tolerance* dan *variance inflation factor* atau (VIF) (Ghozali, 2021). Berikut merupakan kriteria dalam mengidentifikasi multikolinearitas pada model regresi:

1. Nilai *tolerance* $> 0,1$ dan/atau sama dengan nilai VIF < 10 , maka tidak terdapat gejala multikolinearitas dalam model regresi.
2. Nilai *tolerance* $\leq 0,1$ dan/atau sama dengan nilai VIF $\geq 0,10$ menunjukkan terjadi gejala multikolinearitas dalam model regresi.

3.7.2.3. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah terdapat ketidaksamaan varians dari satu pengamatan dengan yang lainnya dalam model regresi. Pada model regresi yang baik, tidak terdapat heteroskedastisitas dalam model regresi dari residual satu pengamatan ke yang lainnya. Apabila varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lainnya bernilai tetap, maka terjadi homoskedastisitas sehingga menunjukkan bahwa model regresi tidak ideal. Dalam menguji heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melakukan regresi nilai absolut pada variabel independen melalui uji *glejser*. Berikut merupakan kriteria dalam uji *glejser*:

1. Nilai signifikansi ($\alpha > 5\%$), menunjukkan tidak ada gejala heteroskedastisitas pada model regresi.
2. Nilai signifikansi ($\alpha \leq 5\%$), menunjukkan adanya gejala heteroskedastisitas pada model regresi.

3.7.3. Uji Statistik dan Hipotesis

3.7.3.1. Uji Statistik F

Uji statistik F atau disebut juga uji signifikan anova dilakukan dengan tujuan untuk memberikan indikasi atau tanda-tanda dari uji parsial t. Indikasi dalam hal ini adalah hubungan linear seluruh variabel X terhadap variabel Y. Berikut merupakan syarat dari uji statistik F:

1. Jika tingkat signifikansi F ($\alpha \leq 5\%$), menunjukkan bahwa variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.
2. Jika tingkat signifikansi F ($\alpha > 5\%$), menunjukkan bahwa tidak ada variabel independen yang berpengaruh terhadap variabel dependen.

3.7.3.2. Uji Statistik t (Uji t)

Uji statistik t atau uji signifikan parameter individual digunakan untuk mengukur pengaruh setiap variabel independen (secara individu) terhadap variabel dependen. Adapun, berikut adalah syarat dari uji statistik t:

1. Jika tingkat signifikansi t ($\alpha \leq 5\%$), maka suatu variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen secara individu dalam penelitian.
2. Jika tingkat signifikansi t ($\alpha > 5\%$) dan/atau t ($\alpha \leq 10\%$), maka suatu variabel independen berpengaruh rendah terhadap variabel dependen secara individu dalam model penelitian.
3. Jika tingkat signifikansi t ($\alpha > 5\%$) dan/atau t ($\alpha > 10\%$), maka suatu variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen secara individual.

3.7.3.3. Uji Analisis Regresi Linear Berganda

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kuantitatif melalui metode analisis regresi linear berganda untuk dapat mengetahui hubungan masing-masing variabel dependen dengan variabel independen. Metode analisis regresi linear berganda melibatkan lebih dari satu regresi, sedangkan linear berarti model regresi tersebut linear dalam parameter $\beta_0, \beta_1, \beta_2, \dots, \beta_k$ (Montgomery *et al.*, 2021). Alat pengolahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Statistical Product and Service Solutions (SPSS)* versi 27.

Berikut adalah notasi metode regresi linear berganda dalam penelitian ini:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \varepsilon$$

Keterangan:

Y	= Nilai Perusahaan
α	= Konstanta
$\beta_1\beta_2\dots\beta_5$	= Koefisien regresi
X1	= <i>Non-performing loan</i>
X2	= <i>Loan to deposit ratio</i>
X3	= <i>Good Corporate Governance</i>
X4	= <i>Return on asset</i>
X5	= <i>Capital adequacy ratio</i>
ε	= <i>Standard error</i>

3.7.3.4. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi digunakan dengan tujuan untuk mengukur tingkat kemampuan model dalam menjelaskan variasi pada variabel dependen. Koefisien determinasi dinyatakan dalam bentuk angka dengan interval nilai 0 – 1. Jika nilai koefisien determinasi mendekati 1, maka variabel independen dapat menjelaskan variabel dependen atau variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen. Jika nilai koefisien determinasi mendekati 0 atau semakin kecil, maka kemampuan

variabel independen dalam memengaruhi variabel dependen semakin terbatas. Koefisien determinasi memiliki kelemahan karena bias terhadap jumlah variabel yang dimasukkan ke dalam model regresi. Setiap ditambahkannya satu variabel independen, maka terdapat peningkatan R^2 tanpa menjelaskan apakah variabel independen tersebut berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Oleh sebab itu, digunakan *Adjusted R²* untuk mengidentifikasi model regresi karena setiap penambahan satu variabel independen tidak meningkatkan atau menurunkan nilai *Adjusted R²* (Ghozali, 2021).



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Statistika Deskriptif

Statistika deskriptif memberikan informasi sebagai gambaran berupa deskripsi dari data atau variabel-variabel yang digunakan dalam model penelitian. Informasi yang terdapat dalam statistika deskriptif antara lain, jumlah sampel penelitian, nilai minimum dan maksimum, nilai rata-rata, serta standar deviasi dari data variabel penelitian (Ghozali, 2021). Penelitian ini menggunakan 7 perusahaan sebagai sampel dengan rentang waktu 7 tahun pengamatan. Jumlah sampel yang dianalisis dalam penelitian ini sebanyak 49 sampel. Berikut merupakan hasil statistika deskriptif:

Tabel 4. 1. Tabel Statistika Deskriptif

<i>Descriptive Statistics</i>					
	<i>N</i>	<i>Minimum</i>	<i>Maximum</i>	<i>Mean</i>	<i>Std. Deviation</i>
NPL	49	0,26	2,82	1,0553	0,66730
LDR	49	55,35	107,92	82,2704	11,85447
GCG	49	1,0	2,0	1,806	0,3357
ROA	49	0,50	4,22	2,5767	1,02211
CAR	49	16,78	31,04	22,7706	3,40663
<i>TOBIN'S Q</i>	49	0,86	1,66	1,1694	0,22266
<i>Valid N (listwise)</i>	49				

Sumber: Data sekunder diolah menggunakan SPSS 27

Berdasarkan data dari tabel diatas, diketahui bahwa nilai variabel *non-performing loan* (NPL) terkecil adalah sebesar 0,26% pada perusahaan BMRI tahun 2022. Disamping itu, nilai *non-performing loan* (NPL) tertinggi adalah sebesar 2,82% pada perusahaan BNII tahun 2021. Masing-masing nilai *mean* dan standar deviasi NPL adalah sebesar 1,0553 dan 0,66730.

Variabel kedua, yakni *loan to deposit ratio* (LDR) memiliki nilai minimum sebesar 55,35% dari perusahaan MEGA pada tahun 2016, serta nilai maksimum LDR sebesar 107,92% pada PNB di tahun 2019. Nilai *mean* variabel LDR adalah sebesar 82,2704 dan standar deviasi variabel LDR adalah 11,85447.

Pada variabel ketiga, yaitu GCG memiliki nilai minimum adalah sebesar 1 dan nilai maksimum sebesar 2. Peringkat 1 merupakan peringkat tertinggi dalam penilaian *self-assessment* GCG, dan dimiliki oleh perusahaan BCA pada tahun 2016, 2017, 2018, 2021, serta 2022. Peringkat 1 menunjukkan bahwa bank melakukan tata kelola dengan sangat baik. Sedangkan peringkat 2 pada variabel GCG dimiliki hampir seluruh sampel perusahaan dalam penelitian yang menunjukkan bank telah melakukan tata kelola dengan baik. Nilai *mean* dan standar deviasi pada variabel GCG masing-masing sebesar 1,806 dan 0,3357.

Variabel keempat, yaitu *return on asset* (ROA) dengan nilai terkecil sebesar 0,50% terdapat pada perusahaan BBNI di tahun 2020. Adapun nilai tertinggi variabel ROA sebesar 4,22% yang dimiliki oleh perusahaan MEGA pada tahun 2021. Nilai *mean* dan standar deviasi variabel ROA masing-masing sebesar 2,5767 dan 1,02211.

Pada variabel *capital adequacy ratio* (CAR) nilai minimum sebesar 16,78% pada perusahaan BBNI tahun 2020, serta nilai maksimum sebesar 31,04% pada perusahaan MEGA tahun 2020. Nilai *mean* dan standar deviasi variabel CAR masing-masing sebesar 22,7706 dan 3,40663.

Variabel terakhir, yaitu *Tobin's Q* memiliki nilai terkecil sebesar 0,86 terdapat pada perusahaan PNBN pada tahun 2021. Adapun, nilai maksimum variabel *Tobin's Q* sebesar 1,66 terdapat pada perusahaan BBKA di tahun 2019. Nilai rata-rata variabel *Tobin's Q* sebesar 1,1694 dan standar deviasi variabel *Tobin's Q* sebesar 0,22266.

4.2. Uji Asumsi Klasik

4.2.1. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui ada atau tidak ada distribusi normal pada data setiap variabel penelitian. Suatu model regresi dikatakan baik apabila data terdistribusi secara normal (Ghozali, 2021). Model regresi suatu penelitian memiliki distribusi yang normal jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05. Dalam penelitian ini telah digunakan uji normalitas menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov*. Nilai signifikansi pada uji *Kolmogorov-Smirnov* dilihat dari *asympt. sig. (2-tailed)* pada tabel berikut:

Tabel 4. 2. Tabel Hasil Uji Normalitas

<i>One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test</i>			
		<i>Unstandardized Residual</i>	
<i>N</i>		49	
<i>Normal Parameters^{a,b}</i>	<i>Mean</i>	0.0000000	
	<i>Std. Deviation</i>	0.10638560	
<i>Most Extreme Differences</i>	<i>Absolute</i>	0,114	
	<i>Positive</i>	0,114	
	<i>Negative</i>	-0,045	
<i>Test Statistic</i>		0,114	
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)^c</i>		0,131	
<i>Monte Carlo Sig. (2-tailed)^d</i>	<i>Sig.</i>	0,109	
	<i>99% Confidence Interval</i>	<i>Lower Bound</i>	0,101
		<i>Upper Bound</i>	0,117

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

e. Lilliefors' method based on 10000 Monte Carlo samples with starting seed 2000000.

Sumber: Data sekunder diolah menggunakan SPSS 27

Berdasarkan hasil tabel diatas, diketahui bahwa nilai *asymp. sig. (2-tailed)* sebesar 0,131. Dari hasil tersebut, menunjukkan bahwa nilai signifikansi lebih besar dari 0,05. Dapat disimpulkan, bahwa data pada penelitian terdistribusi secara normal.

4.2.2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk melihat korelasi antar variabel independen dalam model regresi penelitian. Untuk mengetahui multikolinearitas dalam model regresi menggunakan nilai *tolerance* dan *variance inflation factor* (VIF). Pada model regresi yang baik dalam penelitian, nilai *tolerance* dan VIF masing-masing lebih dari 0,1 dan kurang dari 10 (Ghozali, 2021). Apabila nilai *tolerance* dan VIF masing-masing tidak sesuai dengan syarat, maka model regresi mengandung gejala multikolinearitas. Berikut merupakan hasil uji multikolinearitas yang telah dilakukan dalam penelitian ini:

Tabel 4. 3. Tabel Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Coefficients ^a					Sig.	Collinearity Statistics	
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t			Tolerance	VIF
	B	Std. Error	Beta					
1 (Constant)	1,722	0,246		7,000	0,000			
NPL	0,030	0,031	0,090	0,953	0,346	0,597	1,676	
LDR	-0,008	0,002	-0,441	-4,983	0,000	0,679	1,473	
GCG	-0,098	0,056	-0,148	-1,757	0,086	0,747	1,338	
ROA	0,129	0,022	0,590	5,818	0,000	0,515	1,940	
CAR	-0,003	0,005	-0,039	-0,474	0,638	0,796	1,256	

a. Dependent Variable: TOBIN'S Q

Sumber: Data sekunder diolah menggunakan SPSS 27

Hasil dari tabel diatas menunjukkan bahwa variabel NPL (X1) memiliki nilai *tolerance* dan VIF masing-masing 0,597 dan 1,676. Variabel LDR (X2) memiliki nilai *tolerance* dan VIF masing-masing sebesar 0,679 dan 1,473. Variabel GCG (X3) memiliki nilai *tolerance* dan VIF sebesar 0,747 dan 1,338.

Adapun, variabel ROA (X4) memiliki nilai *tolerance* dan VIF masing-masing sebesar 0,515 dan 1,940. Variabel CAR (X5) memiliki nilai *tolerance* dan VIF masing-masing sebesar 0,796 dan 1,256. Hasil dari analisis tabel diatas menunjukkan bahwa kelima variabel memiliki nilai *tolerance* diatas 0,1 dan nilai VIF lebih kecil dari 10. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala multikolinearitas pada kelima variabel yang digunakan dalam model regresi penelitian ini.

4.2.3. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya ketidaksamaan varians dari satu pengamatan dengan yang lainnya dalam model regresi. Pada model regresi yang baik, tidak terdapat heteroskedastisitas dalam model regresi dari residual satu pengamatan ke yang lainnya (Ghozali, 2021). Uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini menggunakan uji *Glejser*. Model regresi dikatakan terbebas dari heteroskedastisitas apabila nilai signifikansi diatas 0,05. Berikut merupakan tabel hasil uji heteroskedastisitas menggunakan uji *Glejser*:

Tabel 4. 4. Tabel Hasil Uji Heteroskedastisitas

<i>Coefficients^a</i>						
<i>Model</i>		<i>Unstandardized Coefficients</i>		<i>Standardized Coefficients</i>	<i>t</i>	<i>Sig.</i>
		<i>B</i>	<i>Std. Error</i>	<i>Beta</i>		
1	<i>(Constant)</i>	0,194	0,144		1,347	0,185
	NPL	-0,010	0,018	-0,096	-0,532	0,598
	LDR	-0,002	0,001	-0,311	-1,839	0,073
	GCG	0,022	0,033	0,107	0,662	0,512
	ROA	0,014	0,013	0,217	1,118	0,270
	CAR	-0,001	0,003	-0,071	-0,452	0,654

a. *Dependent Variable: ABS_RES*

Sumber: Data sekunder diolah menggunakan SPSS 27

Nilai signifikansi pada variabel NPL (X1) sebesar 0,598. Variabel LDR (X2) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,073. Variabel GCG (X3) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,512. Variabel ROA (X4) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,270. Adapun, variabel CAR (X5) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,654. Berdasarkan hasil dari uji diatas, menunjukkan bahwa kelima variabel independen memiliki nilai signifikansi diatas 0,05. Dengan demikian, model regresi dalam penelitian ini terbebas dari gejala heteroskedastisitas.

4.3. Uji Hipotesis dan Analisis Regresi Linear Berganda

4.3.1. Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Uji statistik F atau disebut juga uji signifikan anova dilakukan dengan tujuan untuk memberikan indikasi atau tanda-tanda dari uji parsial t. Hasil dari

uji F mengindikasikan kecocokan model regresi dalam penelitian. Syarat dari uji F adalah nilai signifikan F kurang dari 0,05 (Ghozali, 2021). Berdasarkan tabel hasil dari uji F yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa nilai signifikan (*Sig. F*) sebesar 0,000 atau lebih kecil dari 0,05. Dapat disimpulkan bahwa variabel NPL (X1), LDR (X2), GCG (X3), ROA (X4), dan CAR (X5) berpengaruh terhadap *Tobin's Q* (Y). Dapat disimpulkan, model regresi dalam penelitian memenuhi *Goodness of Fit*. Hasil Uji F dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. 5. Tabel Hasil Uji F

ANOVA ^a						
<i>Model</i>		<i>Sum of Squares</i>	<i>df</i>	<i>Mean Square</i>	<i>F</i>	<i>Sig.</i>
1	<i>Regression</i>	1,836	5	0,367	29,071	0,000 ^b
	<i>Residual</i>	0,543	43	0,013		
	<i>Total</i>	2,380	48			

a. *Dependent Variable: TOBIN'S Q*

b. *Predictors: (Constant), CAR, GCG, NPL, LDR, ROA*

Sumber: Data sekunder diolah menggunakan SPSS 27

4.3.2. Uji Signifikansi Parsial (Uji t)

Uji t digunakan untuk mengidentifikasi pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Suatu variabel independen

berpengaruh terhadap variabel dependen apabila nilai signifikansi (*Sig. t*) lebih kecil dari 0,05 (Ghozali, 2021). Berikut merupakan tabel hasil uji t:

Tabel 4. 6. Tabel Hasil Uji t

<i>Coefficients^a</i>						
<i>Model</i>		<i>Unstandardized Coefficients</i>		<i>Standardized Coefficients</i>	<i>t</i>	<i>Sig.</i>
		<i>B</i>	<i>Std. Error</i>	<i>Beta</i>		
1	<i>(Constant)</i>	1,722	0,246		7,000	0,000
	NPL	0,030	0,031	0,090	0,953	0,346
	LDR	-0,008	0,002	-0,441	-4,983	0,000
	GCG	-0,098	0,056	-0,148	-1,757	0,086
	ROA	0,129	0,022	0,590	5,818	0,000
	CAR	-0,003	0,005	-0,039	-0,474	0,638

a. *Dependent Variable: TOBIN'S Q*

Sumber: Data sekunder diolah menggunakan SPSS 27

Berikut adalah hasil interpretasi pada Uji t diatas:

1. Variabel *non-performing loan* (X1) memiliki nilai signifikansi (*Sig.t*) sebesar 0,346 atau lebih besar dari 0,05. Nilai signifikansi tersebut menunjukkan bahwa variabel *non-performing loan* (X1) tidak berpengaruh signifikan terhadap *Tobin's Q* (Y).
2. Variabel *loan-to-deposit ratio* (X2) memiliki nilai signifikansi (*Sig. t*) sebesar 0,000 atau lebih kecil dari 0,05. Dapat disimpulkan bahwa variabel *loan-to-deposit ratio* (X2) berpengaruh signifikan terhadap variabel *Tobin's Q* (Y).
3. Variabel *good corporate governance* (X3) memiliki nilai signifikansi (*Sig. t*) sebesar 0,086 atau lebih besar dari 0,05. Namun,

(*Sig. t*) sebesar 0,086 lebih kecil dari 0,10. Hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel *good corporate governance* (X3) berpengaruh signifikan rendah terhadap variabel *Tobin's Q* (Y) dengan tingkat signifikansi 0,10.

4. Variabel *return on asset* (X4) memiliki nilai signifikansi (*Sig. t*) sebesar 0,000 atau lebih kecil dari 0,05. Dapat disimpulkan bahwa variabel *return on asset* (X4) berpengaruh signifikan terhadap variabel *Tobin's Q* (Y).
5. Variabel *capital adequacy ratio* (X5) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,638 atau lebih besar dari 0,05. Hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel *capital adequacy ratio* (X5) tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel *Tobin's Q* (Y).

4.3.3. Uji Analisis Regresi Linear Berganda

Uji analisis regresi linear berganda dilakukan setelah melakukan uji asumsi klasik dan uji statistik antar variabel. Uji analisis regresi linear berganda bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen melalui metode kuantitatif, serta menunjukkan arah hubungan variabel independen dan dependen (Ghozali, 2021). Berikut adalah hasil analisis regresi linear berganda:

$$Y = 1,722 - 0,008.X_2 - 0,098.X_3 + 0,129.X_4 + \varepsilon$$

atau

$$\text{Nilai perusahaan} = 1,722 - 0,008.\text{Loan to Deposit Ratio} - 0,098.\text{Good}$$

$$\text{Corporate Governanve} + 0,129.\text{Return on Asset} + \varepsilon$$

Berikut merupakan hasil interpretasi model persamaan regresi diatas:

1. Konstanta sebesar 1,722 menunjukkan apabila setiap variabel, yaitu *loan-to-deposit ratio*, *good corporate governance* dan, *return on asset* sebesar 0 atau konstan, maka nilai dari nilai perusahaan sebesar 1,722.
2. Koefisien regresi pada hasil uji regresi linear berganda variabel *loan-to-deposit ratio* sebesar -0,008. Hasil tersebut menunjukkan apabila variabel *loan-to-deposit ratio* mengalami peningkatan sebesar 1, maka nilai dari nilai perusahaan akan menurun sebesar 0,008 dengan tingkat signifikansi ($\alpha = 5\%$).
3. Koefisien regresi pada hasil uji regresi linear berganda variabel *good corporate governance* sebesar -0,098. Hasil tersebut menunjukkan apabila variabel *good corporate governance* mengalami penurunan sebesar 1, maka akan meningkatkan nilai perusahaan sebesar 0,098 dengan tingkat signifikansi yang rendah ($\alpha = 10\%$).

4. Koefisien regresi pada hasil uji regresi linear berganda *variabel return on asset* sebesar 0,129. Hasil tersebut menunjukkan apabila variabel *return on asset* mengalami peningkatan sebesar 1, maka nilai dari nilai perusahaan juga akan mengalami peningkatan sebesar 0,129 dengan tingkat signifikansi ($\alpha = 5\%$).

4.3.4. Uji Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi bertujuan untuk mengukur tingkat kemampuan model dalam menjelaskan variasi pada variabel dependen. Apabila nilai koefisien determinasi mendekati 1, maka variabel independen dapat menjelaskan variabel dependen atau dapat memberikan semua informasi yang dibutuhkan. Adapun, *Adjusted R²* untuk mengidentifikasi model regresi karena setiap penambahan satu variabel independen tidak meningkatkan atau menurunkan nilai *Adjusted R²*, sehingga lebih akurat daripada *R²* (Ghozali, 2021). Berikut hasil uji koefisien determinasi:

Tabel 4. 7. Tabel Hasil Uji Koefisien Determinasi

<i>Model Summary^b</i>				
<i>Model</i>	<i>R</i>	<i>R Square</i>	<i>Adjusted R Square</i>	<i>Std. Error of the Estimate</i>
1	0,878 ^a	0,772	0,745	0,11240

a. *Predictors: (Constant), CAR, GCG, NPL, LDR, ROA*

b. *Dependent Variable: TOBIN'S Q*

Sumber: Data sekunder diolah menggunakan SPSS 27

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi, diperoleh nilai *Adjusted R²* sebesar 0,745 atau 74,5%. Nilai tersebut menunjukkan bahwa variabel independen dalam penelitian ini mampu menjelaskan variabel dependen sebesar 74,5%, sedangkan sisanya sebesar 25,5% dijelaskan oleh variabel lain diluar model penelitian.

4.4. Pembahasan

4.4.1. Pengaruh *Non-Performing Loan* terhadap Nilai Perusahaan

Hipotesis pertama (H1) dalam penelitian ini diduga bahwa *non-performing loan* berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Hasil uji analisis regresi linear berganda menunjukkan bahwa *non-performing loan* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan dengan nilai signifikansi 0,346. Dapat disimpulkan bahwa hipotesis satu (H1) yang menyatakan bahwa NPL berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan ditolak. Rasio NPL menghitung potensi kerugian bank dari sisi tingkat kredit bermasalah, sehingga akan memengaruhi tingkat pendapatan dan kinerja perbankan. Pada kondisi yang ideal, batas maksimum rasio NPL bank adalah sebesar 5%. Semakin tinggi rasio NPL menunjukkan risiko kredit yang dihadapi bank juga semakin tinggi karena ada kemungkinan kredit macet dan gagal bayar dari debitur. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Irianti dan Saifi (2017),

Mumtazah dan Purwanto (2020), Damayanti *et al.* (2020), serta Mahendra dan Wijayanti (2022).

Sampel dalam penelitian ini menggunakan bank dalam KBMI 3 dan 4. KBMI 3 memiliki modal inti sebesar 14 sampai 70 triliun rupiah, sedangkan KBMI 4 memiliki modal inti diatas 70 triliun rupiah. Jumlah modal inti tersebut menunjukkan bahwa KBMI 3 dan 4 tergolong dalam bank besar. Masyarakat dan investor percaya bahwa bank besar mampu mengelola risiko kredit. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mumtazah dan Purwanto (2020), serta Mahendra dan Wijayanti (2022) yang menyatakan bahwa investor memiliki persepsi bahwa bank dengan skala besar mampu untuk mengatasi risiko kredit, sehingga tingkat NPL tidak memengaruhi nilai perusahaan. Dalam hal ini, artinya NPL bukan indikator utama yang digunakan investor dalam mengambil keputusan investasi. Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Damayanti *et al.* (2020), serta Rahadian dan Handono (2022), terlebih jika NPL dibawah batas maksimum 5%. Dalam penelitian ini nilai *mean* NPL sebesar 1,05%, sehingga tidak menjadi perhatian khusus bagi investor karena bank dianggap mampu menjaga risiko kredit. Bank dengan skala besar mampu memperhitungkan risiko kredit karena telah melakukan seleksi yang ketat, serta memberikan syarat jaminan terhadap debitur sebelum memberikan pinjaman untuk meminimalisir risiko gagal bayar.

Disamping itu, Irianti dan Saifi (2017) berpendapat bahwa *non-performing loan* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan karena seiring

dengan kebutuhan masyarakat, bank melakukan berbagai inovasi produk dan jasa yang menghasilkan pendapatan non bunga atau *fee-based income* disamping dari pendapatan utama bank yang berasal dari *spread based*. Dengan adanya *fee-based income*, bank memiliki pendapatan yang terdiversifikasi, sehingga bank dapat fokus dalam mengontrol risiko kredit dengan menjaga NPL tetap rendah.

4.4.2. Pengaruh *Loan-to-Deposit Ratio* terhadap Nilai Perusahaan

Hipotesis kedua (H2) dalam penelitian ini diduga bahwa *loan-to-deposit ratio* berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Hasil uji analisis regresi linear berganda membuktikan bahwa *loan-to-deposit ratio* terbukti berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan dengan nilai signifikansi 0,000. Rasio LDR menghitung kemampuan likuiditas perbankan dalam memenuhi kewajibannya menggunakan sumber pendanaan pihak ketiga untuk menyalurkan kredit. Dalam kondisi yang ideal, bank harus menjaga LDR pada kisaran 78%-92% untuk dapat dikatakan memiliki likuiditas yang sehat.

Loan-to-deposit ratio berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan sejalan dengan penelitian oleh Irianti dan Saifi (2017) yang menyatakan bahwa bank yang memiliki likuiditas tinggi akan lebih mendapat kepercayaan investor daripada bank dengan tingkat likuiditas yang rendah. Bank yang memiliki tingkat LDR pada kisaran ideal akan cenderung diminati investor karena bank

memiliki tingkat penyaluran kredit yang lebih rendah daripada dana pihak ketiga yang dihimpun, sehingga bank dapat membayar kewajibannya kepada pihak ketiga pada saat jatuh tempo. Namun, apabila rasio LDR diatas 100% menunjukkan bahwa tingkat kredit yang diberikan bank lebih tinggi daripada dana pihak ketiga yang dihimpun. Rasio LDR yang tinggi menunjukkan bank terlalu banyak menggunakan dana pihak ketiga dalam penyaluran kredit yang pada akhirnya likuiditas bank mengalami peningkatan dan menyebabkan bank dalam kondisi tidak likuid (Mumtazah dan Purwanto, 2020). Pada kondisi bank tidak likuid, ada potensi bank tidak mampu memenuhi kewajibannya kepada pihak ketiga.

4.4.3. Pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap Nilai Perusahaan

Hipotesis ketiga (H3) dalam penelitian ini diduga bahwa *good corporate governance* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Hasil uji analisis regresi linear berganda menunjukkan bahwa *good corporate governance* berpengaruh terhadap nilai perusahaan dengan nilai signifikansi sebesar 0,086. Tingkat signifikan tersebut diantara 5% dan 10% atau ($5\% < \alpha < 10\%$) yang menunjukkan bahwa tingkat signifikansi atau derajat kepercayaan rendah. Hasil dalam penelitian ini yang menunjukkan GCG berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan disebabkan oleh data yang digunakan untuk variabel GCG berupa hasil *self-assesment* dalam bentuk peringkat. Adapun,

semakin kecil peringkat atau peringkat sama dengan “1” menunjukkan bahwa bank telah menerapkan prinsip tata kelola dengan sangat baik. Peringkat “2” menunjukkan bahwa bank telah melakukan tata kelola dengan baik, dan seterusnya. Berdasarkan hasil penelitian pada statistika deskriptif, peringkat tertinggi adalah “1”, sedangkan peringkat terendah adalah “2”. Disamping itu, terdapat perusahaan dengan peringkat sebesar “1,5” karena perbedaan hasil *self-assessment* setiap 6 bulan sekali. Semakin tinggi (kecil) peringkat GCG perusahaan menunjukkan bahwa nilai perusahaan meningkat. Hasil penelitian ini secara statistika tidak sesuai dengan penelitian-penelitian terdahulu karena pada penelitian terdahulu data GCG tidak menggunakan hasil peringkat *self-assessment*, sehingga GCG berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Akan tetapi, secara teoritis hasil penelitian ini didukung oleh penelitian terdahulu. Dengan terlaksananya prinsip GCG atau tata kelola yang baik dalam suatu perusahaan menunjukkan bahwa perusahaan telah berperan dalam mengawasi manajemen sehingga mengurangi konflik keagenan. Perusahaan juga telah berhasil dalam menyeimbangkan kepentingan pemegang saham mayoritas dan minoritas, serta menunjukkan bahwa perusahaan telah menerapkan lima prinsip tata kelola yang baik, yaitu *accountability*, *responsibility*, *transparency*, *fairness*, dan *independency* (Mahendra dan Wijayanti, 2022). Hasil penelitian tersebut juga didukung oleh penelitian Lestasi dan Wirakusuma (2018).

Disamping itu menurut Wulandari dan Mertha (2017), hasil penilaian GCG mencerminkan penerapan prinsip GCG oleh manajemen perusahaan dalam meningkatkan nilai bagi pemangku kepentingan. Hasil penilaian GCG memberikan sinyal kepada investor, apabila perusahaan mendapat peringkat “1” dalam hasil *self-assessment* GCG menunjukkan bahwa tata kelola di perusahaan telah diterapkan dengan sangat baik yang akan mendorong kepercayaan investor terhadap manajemen bank, sehingga hasil tersebut menjadi sinyal bagi investor untuk melakukan investasi yang berujung pada peningkatan nilai perusahaan. Berkaitan dengan teori sinyal, hasil penelitian ini juga didukung oleh Mumtazah dan Purwanto (2020) yang menyatakan bahwa dengan adanya peringkat GCG yang tinggi menunjukkan bahwa manajemen bank telah berhasil dalam mengelola aset atau sumber daya perusahaan dalam menghasilkan laba. Peningkatan laba dihubungkan dengan kinerja keuangan yang baik. Dengan adanya kinerja keuangan yang baik, hal ini menjadi sinyal positif bagi investor untuk berinvestasi sehingga akan meningkatkan nilai perusahaan.

4.4.4. Pengaruh *Return on Asset* terhadap Nilai Perusahaan

Hipotesis keempat (H4) dalam penelitian ini diduga bahwa *return on asset* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Hasil uji analisis regresi linear berganda menunjukkan bahwa *return on asset* terbukti berpengaruh

positif terhadap nilai perusahaan dengan nilai signifikansi 0,000. Hasil dari penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh beberapa penelitian sebelumnya. *Return on asset* merupakan salah satu indikator yang digunakan untuk menghitung *earning* perusahaan. Semakin tinggi ROA, membuktikan bahwa perusahaan mampu mengelola aset untuk menghasilkan keuntungan.

Menurut Wulandari dan Mertha (2017), *earning* menjadi salah satu indikator yang digunakan untuk menilai kinerja perusahaan dalam mengelola aset yang dimiliki, sehingga ketika *earning* mengalami peningkatan hal ini menjadi *good news* bagi para investor yang menunjukkan bahwa aset perusahaan telah dikelola dengan baik oleh manajemen. Penelitian ini juga didukung oleh penelitian Lestari dan Wirakusuma (2018) yang menyatakan bahwa sinyal *good news* tersebut akan mendorong investor untuk melakukan investasi yang berdampak pada harga saham, sehingga nilai perusahaan akan meningkat.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Irianti dan Saifi (2017) yang juga didukung oleh Damayanti *et al.* (2020), membuktikan bahwa ROA merupakan salah satu indikator yang menunjukkan bahwa perusahaan mampu mengelola aset perusahaan dengan baik. Selain itu, ROA juga merupakan salah satu indikator untuk melihat potensi pertumbuhan perusahaan di masa depan dari sisi profitabilitas. Ketika profitabilitas atau laba suatu bank terus meningkat, investor akan melihat hal tersebut sebagai sinyal positif. Investor memiliki persepsi bahwa tingkat laba yang tinggi akan meningkatkan jumlah dividen

yang dibagikan perusahaan. Menurut Prabawati *et al.* (2021), peningkatan laba dapat dihubungkan dengan peningkatan kesejahteraan investor. Kestabilan *earning* bank dapat digunakan sebagai prediksi kesejahteraan investor. Besarnya *earning* yang diperoleh menunjukkan bahwa bank memiliki kinerja dan kesehatan yang baik karena mampu mengelola asetnya sehingga dapat memberikan dividen kepada pemegang saham. Kondisi ini akan mendorong investasi yang turut meningkatkan nilai perusahaan.

4.4.5. Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* terhadap Nilai Perusahaan

Hipotesis kelima (H5) dalam penelitian ini diduga bahwa *capital adequacy ratio* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Hasil uji analisis regresi linear berganda membuktikan bahwa *capital adequacy ratio* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan dengan nilai signifikansi sebesar 0,638. Hasil dari penelitian ini sejalan dengan beberapa penelitian sebelumnya. *Capital adequacy ratio* merupakan rasio yang menghitung kecukupan modal untuk menampung berbagai risiko kerugian secara finansial. Risiko yang diperhitungkan dalam CAR termasuk risiko kredit, risiko pasar, dan risiko operasional. Suatu bank dianggap memiliki tingkat pemodalannya yang sehat apabila rasio CAR di atas 8%.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Mumtazah (2020) menyatakan bahwa CAR tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan karena meskipun

bank memiliki jumlah modal yang besar, akan menjadi percuma apabila modal bank tidak digunakan untuk pemberian kredit dan kegiatan investasi yang optimal sehingga tidak dapat menghasilkan pendapatan. Pada penelitian ini, nilai *mean* CAR sebesar 22,77% atau jauh di atas batas minimum yang ditetapkan oleh Bank Indonesia. Adapun sampel penelitian ini diambil dari bank KBMI 3 dengan modal inti 14 sampai 70 triliun rupiah, dan KBMI 4 dengan modal inti di atas 70 triliun. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bank besar tidak mengoptimalkan penggunaan modal untuk penyaluran kredit karena cenderung menjaga risiko kredit. Terdapat inovasi jasa dan produk yang menghasilkan *fee-based income*, sehingga bank tidak terlalu mengoptimalkan pemberian kredit untuk mendapatkan pendapatan dari bunga. Sejalan dengan hasil penelitian, Irianti dan Saifi (2017) juga menyatakan apabila bank tidak menyalurkan kredit melalui pengalokasian dana, maka akan terjadi dana yang menganggur atau *idle fund*. Dana yang menganggur menunjukkan bahwa perusahaan belum melakukan pengalokasian dana dengan optimal. Disamping itu, investor lebih mempertimbangkan *earning* daripada tingkat *capital* perbankan karena investor lebih tertarik dengan imbal hasil. Oleh sebab itu, *capital* tidak memengaruhi nilai perusahaan karena tidak dialokasikan dengan optimal dalam menciptakan imbal hasil.

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *risk profile*, *good corporate governance*, *earning*, dan *capital* terhadap nilai perusahaan. Indikator *risk profile* diproksikan dengan *non-performing loan* dan *loan-to-deposit ratio*. Indikator GCG dianalisis melalui hasil peringkat *self-assessment bank*, *earning* diproksikan oleh *return on asset*, dan *capital* diproksikan oleh *capital adequacy ratio*. Adapun, nilai perusahaan diproksikan dengan rasio *Tobin's Q*. Berikut adalah kesimpulan hasil penelitian:

1. Pada indikator *risk profile*, rasio NPL tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan karena NPL bukan acuan utama dalam keputusan investasi, terlebih bank besar dianggap mampu mengelola risiko kredit. Hal tersebut juga didukung karena bank juga melakukan berbagai diversifikasi kegiatan usaha yang dapat menghasilkan *fee-based income* selain pendapatan utama *spread based income*. Rasio LDR berpengaruh secara negatif terhadap nilai perusahaan karena semakin tinggi rasio LDR berarti tingkat likuiditas bank semakin rendah yang memengaruhi kepercayaan investor dan nilai perusahaan.

2. Pada indikator *good corporate governance* yang dianalisis dengan hasil *self-assessment* menunjukkan bahwa GCG berpengaruh terhadap nilai perusahaan dengan tingkat signifikansi rendah ($\alpha = 10\%$). Hasil ini menunjukkan bahwa manajemen perusahaan telah menerapkan GCG berdasarkan prinsip tata kelola yang baik. Semakin tinggi peringkat GCG menunjukkan perusahaan telah mengelola sumber daya dengan optimal yang turut meningkatkan laba, sehingga hal ini menjadi sinyal positif bagi investor yang tampak dalam kinerja di laporan keuangan.
3. Pada indikator *earning* yang diproksikan dengan *return on asset* berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan karena peningkatan *earning* menunjukkan manajemen perusahaan mengelola aset dengan baik, sehingga hal ini mengarah pada peningkatan dividen yang akan diterima investor. Hal tersebut menjadi daya tarik investasi sehingga meningkatkan nilai perusahaan.
4. Pada indikator *capital* diketahui bahwa *capital adequacy ratio* tidak memengaruhi nilai perusahaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bank tidak melakukan pengalokasian modal dalam pemberian kredit, sehingga imbal hasil yang diperoleh kurang optimal. Disamping dari hal tersebut, investor justru lebih mempertimbangkan imbal hasil daripada pemodal perusahaan.

5.2. Implikasi Penelitian

Hasil pada penelitian ini membuktikan bahwa LDR, GCG, serta ROA berpengaruh terhadap nilai perusahaan, sedangkan NPL dan CAR tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan dapat memberikan informasi bagi banyak pihak, sebagai berikut:

1. **Bagi akademisi**, hasil penelitian ini dapat menjadi acuan pengembangan model penelitian selanjutnya dengan pertimbangan variabel lainnya diluar penelitian ini untuk membuktikan nilai perusahaan.
2. **Bagi manajemen perusahaan**, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai refleksi untuk meningkatkan pelaporan *annual report* dan laporan keuangan yang dipublikasikan setiap tahun. Pada saat mempublikasikan kinerja keuangan dalam bentuk rasio keuangan sebaiknya diberi keterangan perhitungan berdasarkan entitas induk atau konsolidasi karena beberapa bank belum mencantumkan keterangan tersebut pada ikhtisar keuangan di *annual report*.
3. **Bagi investor perbankan**, hasil dari penelitian ini dapat dipertimbangkan ketika melakukan analisis fundamental untuk lebih memerhatikan kinerja keuangan yang diprosikan dengan rasio keuangan bank. Investor juga sebaiknya lebih mempertimbangkan risiko kredit dan likuiditas bank, serta dampaknya terhadap imbal hasil. Disamping itu, investor juga dapat lebih mempertimbangkan nilai perusahaan dengan rasio *Tobin's Q* untuk melihat

kinerja manajemen melalui pengelolaan aset dalam meningkatkan nilai perusahaan.

5.3. Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan dalam penelitian ini dijelaskan sebagai berikut:

1. Sampel perusahaan sebanyak 49 sampel dari 7 bank. Adapun pada KBMI 3, tidak semua perbankan dapat dijadikan sampel karena beberapa bank melakukan *merger* selama periode 2016-2022.
2. Penggunaan indikator kinerja keuangan *risk profile*, *earning*, dan *capital* yang diproksikan dengan NPL, LDR, ROA, dan CAR dalam penelitian hanya mempresentasikan entitas induk atau *bank only*, sehingga perhitungan rasio *Tobin's Q* juga dihitung secara *bank only*. Keterbatasan ini disebabkan karena sampel pada KBMI 4 hanya menyajikan rasio secara *bank only* pada *annual report*, sedangkan perhitungan rasio keuangan konsolidasi dengan entitas anak tidak disajikan semua. Disamping itu, sampel pada KBMI 3 sebagian besar hanya menyajikan rasio keuangan secara konsolidasi dengan entitas anak, sedangkan rasio keuangan entitas induk hanya disajikan oleh tiga bank saja. Perbedaan penyajian rasio keuangan antar bank menyebabkan pengambilan sampel yang tidak konsisten. Hal ini juga disebabkan karena kurangnya keterangan terkait penyajian rasio kinerja keuangan baik secara konsolidasi maupun *bank*

only, sehingga dilakukan pengelompokan ulang pada saat pengambilan sampel yang menyebabkan terbatasnya jumlah sampel.

3. Indikator *risk profile* yang mewakili risiko kredit dengan proksi *non-performing loan* (X1) dan risiko likuiditas dengan proksi *loan-to-deposit ratio* (X2) masing-masing terdiri dari penyebut dan pembilang yang sama, yaitu total kredit. Hal ini menyebabkan kemiripan karakteristik pada risiko kredit dan risiko likuiditas.
4. Hasil penelitian menunjukkan variabel *good corporate governance* (X3) berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan yang disebabkan oleh penggunaan data berupa hasil peringkat *self-assessment*, yaitu 1 sampai 5. Semakin kecil angkanya menunjukkan peringkat semakin tinggi yang menunjukkan perusahaan telah melakukan prinsip GCG dengan baik. Hasil penelitian ini berbanding terbalik dengan teori yang menyatakan bahwa *good corporate governance* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.
5. Penelitian ini menggunakan model regresi linear berganda yang sudah banyak digunakan dan lebih cocok untuk data *cross section* saja.

5.4. Saran

Berdasarkan keterbatasan penelitian yang terdapat dalam penelitian ini, berikut merupakan saran yang dapat dijadikan pertimbangan dalam penelitian selanjutnya:

1. Peneliti selanjutnya disarankan untuk menambah sampel dari KBMI 2 agar mendapat lebih banyak sampel atau disarankan untuk membuat

perbandingan antara KBMI 3 dan 4 dengan KBMI 2 karena perbedaan jumlah modal inti dapat memengaruhi kinerja perbankan, terutama dengan pertimbangan bahwa kegiatan pokok usaha bank adalah memberi simpan pinjam dengan pendapatan utama berasal dari *spread based* yang disertai dengan *fee-based income*.

2. Peneliti selanjutnya disarankan membuat penelitian dengan sampel rasio keuangan secara konsolidasi agar penelitian juga dapat mencerminkan penyertaan entitas anak.
3. Peneliti selanjutnya disarankan menggunakan proksi selain variabel NPL dan LDR untuk mencerminkan risiko kredit dan likuiditas sehingga dapat menganalisis indikator *risk profile* dengan lebih optimal.
4. Peneliti selanjutnya apabila ingin menggunakan variabel GCG tidak disarankan untuk menggunakan hasil *self-assessment* berupa peringkat karena hal ini memengaruhi hasil pengujian regresi. Analisis indikator GCG sebaiknya menggunakan pengukuran berupa skor baik dari hasil *self-assessment* berdasarkan ketentuan OJK maupun keikutsertaan secara sukarela, seperti *Corporate Governance Perception Index (CGPI)* yang diselenggarakan oleh *The Indonesian Institute for Corporate Governance (IICG)*.
5. Peneliti selanjutnya disarankan untuk menggunakan model regresi *fixed effect model* untuk mendapatkan hasil yang lebih optimal apabila menggunakan data gabungan antara *time series* dan *cross section* atau data

panel karena pada *fixed effect model* menghilangkan komponen yang konstan dalam runtut waktu (*time series*), menghitung *degree of freedom* dengan lebih akurat, serta menyesuaikan standar error (Pedace, 2013).



DAFTAR PUSTAKA

- Agustiningrum, R. (2013). Analisis Pengaruh CAR, NPL, dan LDR terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Perbankan. *E-Jurnal Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*, 2(8), 885–902.
- Ali, Md. R., Mahmud, Md. S., & Lima, R. P. (2016). Analyzing Tobin's Q Ratio of Banking Industry of Bangladesh: A Comprehensive Guideline for Investors. *Asian Business Review*, 6(2), 85–90.
- Bank Indonesia. (2013). Peraturan Bank Indonesia Nomor 15/2/PBI/2013 Tentang Penetapan Status dan Tindak Lanjut Pengawasan Bank Umum Konvensional.
- Basuki, A. T., & Prawoto, N. (2015). Analisis Komposisi Pengeluaran Publik Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Dalam Mendukung Good Governance Dalam Memasuki MEA (Studi Empiris Propinsi Di Indonesia Tahun 2010- 2014). *Seminar Nasional Ekonomi Manajemen Dan Akuntansi (SINEMA) Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang*.
- Bougie, R., & Sekaran, U. (2020). *Research Methods for Business: A Skill Building Approach 8th Edition* (8th ed.). John Wiley & Sons, Inc.
- Damayanti, C. R., Saifun, M. S., & Hikmah, M. (2020). RGEC Bank's Performance and Value: Evidence From Indonesia. *Proceedings of the 2nd Annual International Conference on Business and Public Administration (AICoBPA 2019)*.
- Dzahabiyya, J., Jhoansyah, D., & Deni Muhammad Danial, R. (2020). Analisis Nilai Perusahaan Dengan Model Rasio Tobin's Q. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan Dewantara*, 4(1), 46–55. <http://ejournal.stiedewantara.ac.id/index.php/JAD/issue/view/49>.
- Fadlan, A. , F. (2019). Definisi Bank. In *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Publica Indonesia Utama.
- Fatima, N. (2014). Capital Adequacy: A Financial Soundness Indicator for Banks. *Global Journal of Finance and Management*, 6(8), 771–776. http://www.ripublication.com/gjfm-spl/gjfmv6n8_12.pdf.

- Fu, L., Singhal, R., & Parkash, M. (2016). Tobin's q Ratio and Firm Performance. *International Research Journal of Applied Finance*, VII.
- Ghozali, I. (2021). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 26*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hidayat, M. (2014). Pengaruh Rasio Perbankan Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Kasus pada Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Ekonomi Dan Informasi Akuntansi (JENIUS)*, 4(1), 41–47.
- Ikatan Bankir Indonesia, & Banker Association for Risk Management. (2016). *Supervisi Manajemen Risiko Bank* (1st ed). PT Gramedia Pustaka Utama.
- Irianti, A. S., & Saifi, M. (2017). Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank dengan Menggunakan Metode Risk-Based Bank Rating terhadap Nilai Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Perbankan Umum Konvensional Sektor Bank Umum Swasta Devisa yang Terdaftar di BEI periode 2013-2015). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 50(1), 56–64.
- Kasmir. (2016). *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. PT Raja Grafindo Persada.
- Kidwell, David. S., Blackwell, D. W., Whidbee, D. A., & Sias, R. W. (2016). *Financial Institutions, Markets, and Money, 12th Edition* (12th ed.). Wiley.
- Lestari, D. M. G., & Wirakusuma, M. G. (2018). Pengaruh Metode RGEC (Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, dan Capital) Pada Nilai Perusahaan. *E-Jurnal Akuntansi*, 2049. <https://doi.org/10.24843/eja.2018.v24.i03.p15>.
- Mahendra, L., & Wijayanti, R. (2022). Pengaruh Tanggung Jawab Sosial Perusahaan dan Kesehatan Bank Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB Universitas Brawijaya*.
- Maulidia, L. (2020). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, dan Likuiditas terhadap Financial Distress pada Perusahaan Food and Beverage di Bursa Efek Indonesia. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 9(2).
- Mediyanti, S., Kadriyani, E., Sartika, F., Astuti, I. N., Eliana, E., & Wardayani, W. (2021). Tobin's Q Ratio Sebagai Alat Ukur Nilai Perusahaan Bank Syariah. *Jupiiis: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 13(1), 242. <https://doi.org/10.24114/jupiiis.v13i1.24193>.
- Miadalyani, P. D., & Dewi, S. K. S. (2013). Pengaruh Loan to Deposit Ratio, Loan to Asset Ratio, Capital Adequacy Ratio dan Kualitas Aktiva Produktif Terhadap Profitabilitas Pada PT Bank

- Pembangunan Daerah Bali Kantor Pusat Denpasar. *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana*, 2(12).
- Montgomery, D. C., Peck, E. A., & Vining, G. G. (2021). *Introduction to Linear Regression Analysis* (Sixth Edition). Wiley.
- Mukaromah, N., & Supriono, S. (2020). Pengaruh Kecukupan Modal, Risiko Kredit, Efisiensi Operasional, Dan Likuiditas Terhadap Profitabilitas Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015 – 2017. *Journal of Economic, Management, Accounting and Technology*, 3(1), 67–78. <https://doi.org/10.32500/jematech.v3i1.1082>.
- Mumtazah, F., & Purwanto, A. (2020). Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan dan Pengungkapan Lingkungan terhadap Nilai Perusahaan. *Diponegoro Journal of Accounting*, 9(2). <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>.
- Nurhayati, S., Manajemen, P., Dalam, K., Perusahaan, S., Manajemen, A., & Ypk, A. (2017). Peranan Manajemen Keuangan dalam Suatu Perusahaan. *Jurnal Bisnis, Manajemen, dan Akuntansi*, IV(1), 85–94.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2016). Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55/POJK.03/2016 tentang Penerapan Tata Kelola bagi Bank Umum.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2017). *Lembaga Perbankan*. Situs Resmi Otoritas Jasa Keuangan.
- Otoritaas Jasa Keuangan. (2020). Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Republik Indonesia Nomor 9/SEOJK.03/2020 tentang Transparansi dan Publikasi Laporan Bank Umum Konvensional.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2022). *Statistik Perbankan Indonesia (November 2022)*.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2023). Siaran Pers: Kinerja Perbankan yang Kuat dan Stabil Dorong Optimisme di Tengah Gejolak Global. In *Siaran Pers*. Otoritas Jasa Keuangan.
- Pedace, R. (2013). *Econometrics for Dummies*. Wiley.
- Prabawati, N., Dewi Abdi Pradnyani, N., Putu Suciwati, D., & Akuntansi Politeknik Negeri Bali, J. (2021). Pengaruh RGEC (Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, dan Capital) terhadap Nilai Perusahaan (Studi Kasus Perusahaan Perbankan di BEI 2016-2018). *Jurnal Bisnis & Kewirausahaan*, 17(1), 78–85. <http://ojs.pnb.ac.id/index.php/GBK78>.
- Pracoyo, A., & Ladjadjawa, A. E. C. (2020). Pengaruh Non-Performing Loan, Loan to Deposit Ratio, dan Good Corporate Governance terhadap Profitabilitas (ROA) atau Nilai Perusahaan (Tobin's Q) periode 2015- 2019. *Jurnal Ekonomi, Manajemen Dan Perbankan*, 6(3), 109–121.

- Prastyananta, F., Saifi, M., & N. P., M. G. (2016). Analisis Penggunaan Metode RGEC (Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning, Capital) untuk Mengetahui Tingkat Kesehatan Bank (Studi Pada Bank Umum Yang Terdaftar Di BEI Periode 2012-2014) . *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 35(2), 68–76.
- Priyanto, D., Raharjo, A., Setiaji, B., & Syamsudin, D. (2014). Pengaruh Rasio CAR, NPL, LDR, BOPO, dan NIM terhadap Kinerja Bank Umum di Indonesia. *Jurnal Manajemen Daya Saing*, 16(2), 7–12.
- Rahadian, D., & Handono, A. A. (2022). The Effect of Risk Based Bank Rating on Firm Value. *Trikonomika*, 21(1), 25–29.
- Rostami, M. (2015). Effect of Ownership Structure on Tobin's Q Ratio. *Journal of Research in Business, Economics and Management (JRBEM)*, 3(2), 161–171.
- Siringoringo, R. (2017). Analisis Fungsi Intermediasi Perbankan Indonesia (Studi Kasus Bank Umum Konvensional yang Terdaftar di BEI Periode 2012-2016). *Jurnal Inspirasi Bisnis Dan Manajemen*, 1(2), 135–144. www.bi.go.id.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Sutopo, Ed.). Penerbit Alfabeta.
- Tambuwan, C. , J., & Sondakh, J. , J. (2015). Analisis Laporan Keuangan Sebagai Ukuran Kesehatan Bank dengan Metode CAMEL pada PT. Bank Sulut. *Jurnal EMBA*, 3(2), 863–873.
- Tobin's, J. (1969). A General Equilibrium Approach to Monetary Theory. *Journal of Money, Credit and Banking (February)*, 12–29.
- Vernimmen, P., Quiry, P., & Fur, Y. Le. (2022). Signalling and Debt Policy. In *Corporate Finance Theory and Practice* (Sixth Edition). John Wiley & Sons, Ltd.
- Wardoyo, & Agustini, R. M. (2015). Dampak Implementasi RGEC terhadap Nilai Perusahaan yang Go Public di Bursa Efek Indonesia. *Kinerja*, 19(2), 128–140.
- Wulandari, D. A. E., & Mertha, M. (2017). Penerapan Regulasi Bank terkait Penilaian RGEC dan Dampaknya pada Nilai Perusahaan Perbankan. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 8(1), 790–817.

Lampiran 1. Data Variabel

Kode	Tahun	NPL (X1)	LDR (X2)	GCG (X3)	ROA (X4)	CAR (X5)	Tobin's Q (Y)
BBCA	2016	0,31	77,10	1,0	4,00	21,90	1,35
BBCA	2017	0,45	78,20	1,0	3,90	23,06	1,49
BBCA	2018	0,45	81,60	1,0	4,00	23,39	1,55
BBCA	2019	0,47	80,50	2,0	4,00	23,80	1,66
BBCA	2020	0,74	65,80	1,5	3,30	25,83	1,58
BBCA	2021	0,78	62,00	1,0	3,40	25,66	1,56
BBCA	2022	0,59	65,20	1,0	3,90	25,77	1,64
BBNI	2016	0,44	90,40	2,0	2,70	19,36	1,00
BBNI	2017	0,70	85,60	2,0	2,70	18,53	1,10
BBNI	2018	0,85	88,80	2,0	2,80	18,50	1,06
BBNI	2019	1,25	91,50	2,0	2,40	19,73	1,02
BBNI	2020	0,95	87,30	2,0	0,50	16,78	1,00
BBNI	2021	0,73	79,70	2,0	1,40	19,74	1,00
BBNI	2022	0,49	84,20	2,0	2,50	19,27	1,03
BBRI	2016	1,09	87,77	1,5	3,84	22,91	1,14
BBRI	2017	0,88	88,13	2,0	3,69	22,96	1,26
BBRI	2018	0,92	89,57	2,0	3,68	21,21	1,23
BBRI	2019	1,04	88,64	2,0	3,50	22,55	1,27
BBRI	2020	0,80	83,66	2,0	1,98	20,61	1,26
BBRI	2021	0,70	83,67	2,0	2,72	25,28	1,18
BBRI	2022	0,73	79,17	2,0	3,76	23,30	1,23
BMRI	2016	1,38	85,86	1,5	1,95	21,36	1,06
BMRI	2017	1,06	88,11	1,5	2,72	21,64	1,12
BMRI	2018	0,67	96,74	1,5	3,17	20,96	1,10
BMRI	2019	0,84	96,37	1,5	3,03	21,39	1,09
BMRI	2020	0,43	82,95	1,5	1,64	19,90	1,07
BMRI	2021	0,41	80,04	1,5	2,53	19,60	1,08
BMRI	2022	0,26	77,61	1,5	3,30	19,46	1,15
BNII	2016	2,37	88,92	2,0	1,48	16,98	1,03
BNII	2017	1,83	88,12	2,0	1,23	17,63	0,99
BNII	2018	1,57	96,46	2,0	1,48	19,09	0,95

BNII	2019	2,11	94,13	2,0	1,09	21,42	0,94
BNII	2020	2,52	79,25	2,0	0,82	24,25	1,00
BNII	2021	2,82	76,28	2,0	1,00	26,58	0,99
BNII	2022	2,59	86,92	2,0	0,79	25,66	0,94
MEGA	2016	2,59	55,35	2,0	2,36	26,21	1,18
MEGA	2017	1,41	56,47	2,0	2,24	24,11	1,25
MEGA	2018	1,27	67,23	2,0	2,47	22,79	1,43
MEGA	2019	2,25	69,67	2,0	2,90	23,68	1,49
MEGA	2020	1,07	60,04	2,0	3,64	31,04	1,50
MEGA	2021	0,81	60,96	2,0	4,22	27,30	1,53
MEGA	2022	0,91	68,04	2,0	4,00	25,41	1,27
PNBN	2016	0,74	90,07	2,0	1,68	20,32	0,93
PNBN	2017	0,52	92,10	2,0	1,87	22,26	0,97
PNBN	2018	0,74	104,15	2,0	2,25	23,49	0,95
PNBN	2019	0,97	107,92	2,0	2,09	24,07	0,96
PNBN	2020	0,50	83,26	2,0	2,08	29,55	0,91
PNBN	2021	0,90	88,05	2,0	1,73	29,66	0,86
PNBN	2022	0,81	91,67	2,0	1,83	29,81	0,95

